

**STRATEGI DAKWAH KH MUHAMMAD TAUHID DALAM  
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN AL MADANI SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan guna Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Manajemen Dakwah**

Oleh :

Winda Setiawan

(1601036122)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024)  
7506405 Semarang 50185 website: [fakdakom.walisongo.ac.id](http://fakdakom.walisongo.ac.id), email:  
[fakdakom.uinws@gmail.com](mailto:fakdakom.uinws@gmail.com)

---

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp. : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Winda Setiawan  
NIM : 1601036122  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Judul : **Strategi Dakwah KH Muhammad Tauhid Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Di Pondok Pesantren Al Madani Semarang**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 22 Juni 2022

Pembimbing,

Drs. H. Fahrur Rozi. M.Ag  
NIP. 196905011994031001

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**STRATEGI DAKWAH KH MUHAMMAD TAUHID DALAM**  
**MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SANTRI DI PONDOK**  
**PESANTREN AL MADANI SEMARANG**

Oleh:  
Winda Setiawan  
1601036122

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada Tanggal 29 Juni 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

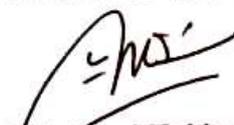
Susunan Dewan Penguji,

Ketua/Penguji I



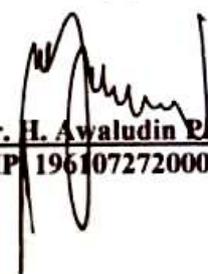
**Dr. Siti Prihatiningtyas, M. Pd.**  
NIP.197006051998031004

Sekretaris/Penguji II



**Lukmanul Hakim, M.T.Sc.**  
NIP. 199101152019031010

Penguji III



**Dr. H. Awaludin Elmay, Lc., M.A.**  
NIP. 196107272000031001

Penguji IV



**Dr. Abdul Sattar, M.Ag.**  
NIP. 197308141998031001

Mengetahui,  
Pembimbing

  
**Drs. H. Fachrurrozi, M.Ag.**  
NIP. 196905011994031001

Disahkan oleh,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada Kamis, 16 Juli 2022



  
**Drs. H. Ilyas Supena, M.Ag.**  
NIP. 197204102001121003

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Winda Setiawan  
NIM : 1601036122  
Jurusan : Manajemen Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa karya skripsi ini merupakan hasil penulis sendiri, didalamnya tidak pernah ada karangan orang lain guna memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi lain. Ilmu yang diperoleh melalui hasil penerbitan ataupun yang tidak atau belum di terbitkan, sumbernya telah dicantumkan didaftar pustaka.

Semarang, 22 Juni 2022



**Winda Setiawan**  
NIM : 1601036122

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Alhamdulillah wasyukurillah, atas izin dan rahmat Allah SWT dzat yang Maha Agung dan Maha Bijaksana atas karunia nikmat terutama nikmat manisnya keimanan, islam nan ihsan. Alhamdulillah senantiasa mendapat rahmat dan nikmat-Nya, serta taufiq dan hidayah-Nya, sehingga atas izin-Nya, disertai dengan ikhtiyar yang sungguh-sungguh akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Sholawat dan salam senantiasa kami curahkan kepada panutaan dan Nabi Agung yakni baginda Nabi Muhammad Rosulullah SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyyah menuju zaman terang benderang serta kedamaian sehingga islam dapat dinikmati disegala penjuru dunia. Semoga kelak kita semua mendapat syafaat Baginda Nabi Muhammad SAW diyaumul akhir nanti. Aamiin

Atas rahmat dan hidayah-Nya, serta ikhtiyar yang dilakukan, penulis sangat menyadari bahwa tidak sedikit kekurangan dan masih begitu jauh dari kesempurnaan, namun berkat bantuan, doa serta dukungan dari keluarga, dosen, teman-teman, dan kekasih. Alhamdulillah wa syukurillah akhirnya penulis dapat menyusun skripsi sampai selesai dengan judul **“Strategi Dakwah KH Muhammad Tauhid Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Di Pondok Pesantren Al Madani Semarang”**.

Pada kesempatan yang berharga ini penulis menyadari bahwa tidak bisa menghindari keterlibatan banyak pihak yang telah memberi bantuannya dalam proses selesainya skripsi ini, untuk itu penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. H. Ilyas Supena, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

3. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd dan Bapak Dedy Susanto, S.Sos. I., M.S.I selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang
4. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku dosen wali, yang telah memberikan nasihat dan ilmunya pada penulis.
5. Drs. H. Fachrurrozi, M.Ag sebagai dosen pembimbing yang telah menasehati, mengarahkan, dan membimbing dalam penyusunan skripsi penulis
6. Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menyslurkan ilmu secara langsung maupun tidak langsung pada penulis
7. KH. Muhammad Tauhid, Ibu Nyai Murningsih, segenap Dewan Asatidz, serta santri yang telah memberikan nasehat, ilmu, dan meluangkan waktu guna untuk wawancara demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini
8. Orang tuaku tercinta, Ayahku Sugiono dan Ibu Sumi yang senantiasa memberikan dukungan, nasehat, dan doa. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan serta panjang umur oleh Allah SWT. Amiin
9. Untuk kawan-kawanku kelas MD C angkatan 2016 terima kasih atas kebersamaan dan semoga tetap bisa menjalin silaturahmi. Terima kasih juga atas doa dan supotnya dari kawan-kawan semua. Semoga diberikan kesuksesan dan keberkahan. Amiin
10. Calon istriku tersayang, Vivi Ida Nuryani yang senantiasa mendukung dan tiada henti mendoakan penulis
11. Penulis haturnyakan terima kasih kepada Muhammad Royyan, Maftuh Jauhari, Syukron Makmun, Shodiqin, dan Berlian yang sudah mau membantu serta memberikan semangat. Penulis sangat berterimakasih khususnya untuk teman kami Muhammad Royyan dan Mafuh Jauhari serta Achmad Abdu Chamid yang dengan ikhlas membantu dan memberi saran dalam proses menyelesaikan skripsi.
12. Semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

Terimakasih untuk semua pihak yang telah memberikan waktu dalam *sharing* serta berbagi informasi dalam penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan kalian mendapatkan pahala dan senantiasa diberikan keberkahan oleh Allah SWT. Penulis sadar masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi, maka dari itu demi penyempurnaan selanjutnya kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan dan harapkan demi penyempurnaan untuk selanjutnya. Semoga karya penyusunan skripsi bisa bermanfaat untuk semua pihak, khususnya bagi penulis ataupun pembaca.

Semarang, 4 Juni 2022

Penulis

**Winda Setiawan**  
1601036122

## **PERSEMBAHAN**

Atas rahmat, kasih sayang dan ridha Allah Ta'ala, untuk karya skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Orang tuaku, Bapak Sugiono serta ibu Sumi yang sangat saya cintai yang senantiasa mendoakan anaknya, memberikan dukungan dan motivasi, terima kasih karena selalu mengayomi dan ada untuk penulis.
2. Kakak Siswati dan Adik Devi Purnamasari, yang senantiasa mendukung dan mendoakan.
3. Dosen Pembimbingku Drs. H. Fachrurrozi M.Ag yang telah membimbing, megayomi penulis penuh dengan ketelitian dan kesabaran hingga terselesaikan skripsi ini.
4. Dr. KH. Muhammad Tauhid Al Mursyid M.Si, Keluarga, Dewan Asatidz, beserta santri yang sudah bersedia memberikan informasi data dengan senang hati kepada penulis.
5. Calon Istriku Vivi Ida Nuryani, yang selalu mensupport dan mendoakan penulis.
6. Teman-temanku seperjuangan MDC 16 yang mendoakan dan memberi semangat pada penulis.
7. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semoga saya bisa mengamalkan ilmu yang diperoleh dikampus.
8. Sahabat-sahabatku Zakiyullah Al Hafidz dan Sholihul Adib Al Hafidz yang selalu mendukung dan mendoakan penulis
9. Muhammad Royyan, Maftuh Jauhari, dan Achmad Abdul Chamid yang telah membantu dan memberi saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman Bos buah dan para pedagang buah Pasar Johar yang selalu mendukung dan mensupport perkuliahan penulis.

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah KH Muhammad Tauhid Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Madani Semarang disusun oleh Winda Setiawan (1601036122) dengan tujuan untuk mengetahui strategi dakwah yang dilakukan KH Muhammad Tauhid dalam meningkatkan religiusitas santri di Pondok Pwsantren Al Madani.

Guna memahami Strategi Dakwah K.H Muhammad Tauhid Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Di Ponpes Al-Madani Semarang, maka peneliti memakai metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan: 1) Teknik wawancara, peneliti melakukan wawancara terhadap K.H Muhammad Tauhid, keluarga, Ustadz, beserta santri. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui aktivitas dakwah dan strategi dakwah yang dilakukan K.H Muhammad Tauhid Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Di Ponpes Al-Madani. 2). Teknik observasi, dalam hal ini penulis mencatat dan mengamati langsung kegiatan dakwah K.H Muhammad Tauhid Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri. 3) Dokumentasi, dalam mendapatkan data, penulis juga mengumpulkan dokumen-dokumen tentang kegiatan dakwah K.H Muhammad Tauhid Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri di Ponpes Al-Madani Semarang.

Strategi dakwah yang dilakukan K.H Muhammad Tauhid di Pondok Pesantren Al-Madani dengan cara memberikan kajian kitab-kitab keagamaan dan akhlak. Kemudian membimbing ruhaniyyah santri agar senantiasa menjalankan syariat islam sebagaimana mestinya. Adapun kegiatan tersebut meliputi Mujahadahan, istighosahan, tirakat, riyadhah puasa senin kamis maupun dawud. Faktor pendukung strategi dakwah K.H Muhammad Tauhid dalam meningkatkan religiusitas santri kualitas keilmuan dan kemampuan K.H Muhammad Tauhid dalam mengasuh, dukungan istri dan keluarga, kepemimpinan KH Muhammad Tauhid diberbagai organisasi baik keagamaan maupun kenegaraan sehingga dapat dikenal banyak kalangan untuk memasukkan anak-anak di Pondok pesantren Al-Madani. Faktor penghabat strategi K.H Muhammad Tauhid keterbatasan pengajar,

perkembangan teknologi yang mengandung unsur negative yang dapat menghambat religiusitas santri saat berlibur, pergaulan santri saat dirumah sehingga kurang pengawasan dari pengasuh maupun pengurus Pondok Pesantren Al-Madani.

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”. (H.R Ahmad)*

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>

### **BAB I**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian .....	9

### **BAB II**

A. Strategi .....	16
1. Pengertian Strategi .....	16
2. Tahapan-Tahapan Strategi .....	17
3. Fungsi Strategi .....	18
4. Macam-Macam Strategi Dakwah .....	18
B. Dakwah .....	20
1. Pengertian Dakwah .....	20
2. Unsur-Unsur Dakwah .....	21
3. Tujuan Dakwah Menurut M. Natsir .....	25
C. Kyai .....	25
1. Pengertian Kyai .....	25
D. Religiusitas .....	26
1. Pengertian Religiusitas .....	26
2. Dimensi-Dimensi Religiusitas .....	27
3. Bentuk-bentuk Religiusitas .....	29

E. Santri .....	31
F. Pondok Pesantren .....	32
1. Pengertian Pesantren .....	32
2. Sejarah Perkembangan Pesantren .....	33

### **BAB III**

A. Gambarran Umum Pondok Pesantren Al Madani.....	35
1. Sejarah Bedirinya Pondok Pesantren.....	35
2. Letak Geografis .....	36
3. Visi Misi .....	37
4. Struktur Organisasi .....	37
5. Macam-maacam Kegiatan Pendidikan .....	48
B. Biografi Drs. KH. Muhammad Tauhid Al Mursyid M.Si.....	40
1. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan .....	40
2. Aktivitas Dakwah KH. Muhammad Tauhid.....	42
C. Strategi Dakwah KH Muhammad Tauhid Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Al Madani .....	42
1. Strategi Senntimental ( <i>Al-Manhaj Al-Athifi</i> ) .....	43
2. Strategi Rasional ( <i>Al-Manhaj Al-Aqli</i> ) .....	44
3. Strategi Indriawi ( <i>Al-Manhaj Al-hissi</i> ).....	49
D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Di Pondok Pesantren Al Madani .....	51
1. Faktor Pendukung.....	51
2. Faktor Penghambat.....	54

### **BAB IV**

A. Analisis Pelaksanaan Strategi Dakwah K.H Muhammad Tauhid Dalam Meninkatkan Religiusitas Santri.....	57
B. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peningkatan Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Al-Madani .....	64

### **BAB V**

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>Lampiran 1 .....</b>	<b>73</b>
<b>Lampiran 2 .....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>83</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Strategi dakwah adalah metode yang baik menyeru manusia pada ajaran Allah karenanya terealisasi kehendakNya dimuka bumi ini. Strategi hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan. Tapi untuk mencapai suatu tujuan strategi tidak hanya sebatas berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, namun juga harus menunjukkan bagaimana operasionalnya. Dengan demikian, strategi dakwah menjadi panduan dari sebuah perencanaan (*planning*) dan *management* dakwah dalam mencapai tujuan. Didalam tercapainya suatu tujuan strategi dakwah musti dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik yang musti dilakukan, artinya kata bahwa pendekatan (*approach*) agar tida sama dilain waktu tergantung pada sitkon. (Syamsudin, 2016: 147).

Religiusitas merupakan ciri khas kehidupan seseorang sebagai satu kekuatan yang sangat dahsyat untuk mempengaruhi sifat manusia. Meski agama merupakan parameter yang sangat penting di kehidupan seseorang, namun perbedaan pengertian agama selalu terus terjadi sampai menimbulkan polaritas antara spiritualitas dan religiusitas.

Agama seorang anak telah terbawa sejak dini serta sudah fitrahnya, yang menjadi persoalan selanjutnya yaitu bagaimana seorang anak itu dapat mengembangkan serta meningkatkan potensi religiusitasnya. Seorang anak terhadap minimnya pengetahuan mengenai agama atau religiusitas, sangat sering diartikan secara dangkal. . Nilai agama sekedar dihafal saja, sehingga sebatas berhenti di wilayah kognisi, tidak menyentuh hingga aspek afeksi nan psikomotorik. Kemajuan religiusitas memberi kemungkinan santri untuk meninggalkan kebiasaan yang biasa dilakukan didaerahnya dan mulai berfikir untuk meningkatkan keimanan. Santri diwajibkan untuk melaksanakan ajaran agama dengan keilmuan yang dimiliki. Santri pada pengembangan intelektual memiliki pengaruh pada keyakinan dan perilaku agama seorang anak.

Perkembangan agama pada santri, sejalan dengan perkembangan kecerdasan pola pikirnya. Santri akan aktif dalam menjelaskan mengenai hukum tentang agama dan memberikan pengaruh besar untuk kemaslahatan umat Islam terutama di Indonesia.

Perubahan ruang dan waktu mempengaruhi pola, pendekatan, metodologi, dan karakteristik dakwah. Situasional dan kontekstual menjadi sifat dakwah sesuai ruang serta waktu yang ada. Salah satu unsur dakwah yang sangat penting adalah mad'u, sasaran atau objek dari aktivitas dakwah. Teknologi dan kebiasaan masyarakat telah menjadi pengetahuan dan pengalaman bahwa sekarang kita menghadapi dunia baru, dimana mad'u banyak yang mengandalkan media dari pada mad'u dengan tradisi oral. Aktivitas dakwah tradisional masih bisa digunakan dan tetap mampu menjadi andalan pada kelompok masyarakat tertentu, namun, pola serta pendekatan baru juga dibutuhkan dalam aktivitas dakwah sebagai pembuktian bahwa agama Islam sebagai agama yang *shalih li kulli zaman wa makan*. (Fakhruroji, 2017: 8-11).

Santri dalam perilaku keagamaan bisa kuat ataupun lemah, serta juga mengalami keraguan ditandai adanya permasalahan yang terdapat didalam dirinya dan daerah tempat tinggalnya. Santri mengalami problem ditunjukkan oleh karakter, perilaku, dan sikapnya yang tidak sesuai dengan nilai moral seperti kenakalan remaja. Tidak bisa dipungkiri bahwa pada zaman sekarang banyak sekali pergaulan bebas yang menjadikan anak-anak kehilangan akhlak, etika, dan tidak mentaati agama. Tentu hal ini membuat orang tua kesulitan dalam mendidik anaknya, yang tidak bisa selalu mengawasi dan mendidik anak-anaknya setiap waktu karena kesibukan pekerjaan dan lain sebagainya. Sebagai jalan keluar orang tua menitipkan anak-anaknya di Ponpes Al-Madani agar menjadi anak yang berbakti pada orang tua dan memahami ilmu agama. Dalam hal ini peneliti mempunyai tujuan tertentu untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al Madani. Dalam mendidik santri tentunya tidaklah mudah, butuh proses dan langkah yang panjang untuk meningkatkan religiusitas santri. Hal ini dikarenakan karakter anak yang sudah terbentuk sebelum masuk di Pondok Pesantren.

Setiap Pesantren tentu memiliki ciri khas tersendiri. Salah satunya adalah Pesantren Al-Madani tentunya memiliki cara dan upaya dalam meningkatkan religiusitas santri agar kelak menjadi generasi penerus bangsa, agama, dan Negara. KH. Muhammad Tauhid Pengasuh Pesantren Al-Madani tentu memiliki cara dalam meningkatkan religiusitas santrinya dengan pendidikan agama yang kemudian praktekkan di kehidupan sehari-hari.

Kepribadian santri tentu berbeda-beda, khususnya santri-santri yang baru masuk didunia pesantren. Dari kebiasaan yang mereka lakukan dirumah dan di pesantren sangatlah berbeda. Sebelum seorang anak menjadi santri dalam kehidupan sehari-harinya terkesan lebih bebas dan tidak adanya hukuman oleh ortunya pada umumnya. Pergaulan bebas yang sudah merajarela itulah yang menjadikan orang tua kesulitan dalam mendidik anak-anaknya, karna pada umumnya dizaman kini banyak sekali seorang anak yang berani dan membangkang pada orang tua. Hal ini yang menjadikan peneliti ingin meneliti dari permasalahan anak-anak yang asal mulanya kurang mendapatkan pendidikan agama dari orang tua, kemudian di pondokkan di Pesantren Al Madani guna mendapatkan bimbingan agama untuk meningkatkan reliusitasnya.

Santri sebagai generasi penerus bangsa, agama, dan Negara yang akan membawa perubahan dunia mempunyai peras penting dalam kemaslahatan umat. Santri sangat perlu bimbingan dan dukungan dalam membawa perkembangan dan pertumbuhan mental, sosial, fisik, yang serasi dan selaras sehingga peran santri diakui oleh semua kalangan. Dengan adanya pembinaan santri menjadi potensi besar sebagai generasi para ulama yang mulai semakin berkurang dizaman kini.

Mengenai masalah yang telah ada di zaman sekarang, peneliti memiliki tujuan tertentu untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantreen Al-Madani upaya menciptakan generasi yang berreligiusitas di zaman sekarang, strategi apa yang akan diterapkan oleh KH. Muhammad Tauhid untuk menyelesaikan masalah seperti penjelasan diatas, agar santri menyadari pentingnya belajar ilmu agama dalam kehidupan umat muslim. Oleh karena itu peneliti tertarik pada salah satu Pondok Pesantren Al-Madani, Pelalangan Gunung Pati Semarang. Pondok Al-Madani terletak di Desa Terwidi, Pelalangan Gunung Pati perbatasan Ungaran.

Lokasi Pondok tersebut terletak di daerah pegunungan, tempat yang jauh dari keramaian tersebut menjadikan santri kesulitan untuk kabur/pergi meninggalkan pondok, disamping jaraknya yang jauh santri harus melewati hutan disepanjang jalan. Strategi dakwah yang diterapkan oleh KH Muhammad Tauhid Sedikit demi sedikit mampu merubah karakter santri yang asal mulanya nakal dan kurang pendidikan agama menjadi santri yang berakhlakul karimah dan memiliki religiusitas yang bagus. Sehingga progam-progam Pondok Pesantren Al Madani tetap tercapai sesuai dengan tujuan dan Pondok Pesantren Al Madani tetap berdiri, berjalan, dan santri-santrinya mendapatkan bimbingan agama untuk meningkatkan religiusitsnya. Maka dari itu peneliti merumuskan masalah dengan judul penelitian. **“Strategi Dakwah KH Muhammad Tauhid Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Di Pondok Pesantren Al Madani Semarang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarrkan Latar Belakang skripsi ini, maka rumusan masalah pada skripsi ini sebagai berikut: Bagaimana Strategi Dakwah KH. Muhammad Tauhid dalam meningkatkan religiusitas santri di Pondok Pesantren Al-Madani Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti ini yaitu poin-poin yang akan tercapai dalam kegiatan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan: Mengetahui strategi dakwah yang diterapkan K.H Muhammad Tauhid dalam meningkatkan religiusitas santri di Pondok pesantren Al Madani Gunung Pati, Semarang.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca baik yang bersifat teori maupun praktis.

a) Manfaat Teoritiis

Penelitian skripsi ini diharapkan bisa dijadikan panduan dan acuan serta sumber pengetahuan pada jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu manajemen bagi pelaku dakwah atau da'i dalam penerapan strategi dakwah dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Upaya menghindari kesamaan didalam pembahasan karangan skripsi lainnya, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian sedikit ada kaitannya dengan skripsi penulis. Diantara penelitian-penelitian tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Faris Maududi Zaidan Aiz (111311016) yang berjudul penelitian Strategi Dakwah Muslimat Nahdhatul Ulama dalam Pengasuhan Anak Yatim Piatu dan Dhuafa di Panti Asuhan Darul Hadlonah Bintoro, Kabupaten Demak. Pada hakikatnya dakwah tidak sebatas kegiatan menyeru diatas mimbar, dakwah memiliki cakupan yang sangat luas. Kegiatan dakwah juga dapat dilakukan dalam berbagai hal, seperti dalam pengasuhan dan santunan anak yatim piatu serta dhuafa sebagaimana yang dilakukan oleh Pimpinan Cabang Muslimat Nahdhatul Ulama Demak kepada pengasuhan anak yatim piatu dan dhuafa dipanti asuhan Darul Hadlonah Bintoro, Kabupaten Demak.

Alasan mengapa penelitian ini dilakukan adalah karena adanya faktor jaminan makanan yang bergizi dan masalah pendidikan yang harus diperhatikan. Adapun persoalann yang dirumuskan adalah bagaimana strategi dakwah dilakukan Pimpinan Cabang Muslimat Nahdhatul Ulama Demak terhadap pengasuhan anak yatim piatu di Panti Asuhan Darul Hadlonah Bintoro, Kabupaten Demak tersebut dan apa faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Pimpinan Cabang Muslimat Nahdhatul Ulama Demak terhadap pengasuhan yatim piatu dan dhuafa di Panti Asuhan Darul Hadlonah Bintoro Demak tersebut? Penelitian ini merupakan jenis penelitian

kualitatif dengan menggunakan study kasus. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa foto-foto , dokumen, arsip-arsip, dokumen kegiatan yang berkaitan dengan Pimpinan Cabang Muslimat Nahdhatul Ulama Demak dan Panti Asuhan Darul Hadlonah Bintoro, Kabupaten Demak.

Sedangkan dari sumber data sekunder penelitian skripsi ini diperoleh dari artikel, buku , surat kabar, dan artikel dari majalah, serta data penunjang penelitian ini lainnya. Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif dengan memaparkan data kembali yang telah ada sebelumnya serta selanjutnya menganalisis data tersebut dengan logis dan sistematis untuk menguji tingkat akurasi data yang sudah ada. Hasil penelitian ini yaitu Pimpinan Cabang Muslimat NU Kabupaten Demak melakukan enam strategi dakwah dalam pengasuhan anak yatim piatu dan dhuafa. Enam strategi tersebut yaitu strategi penawaran, strategi misi, strategi personal, strategi korespondensi, strategi pendidikan dan strategi diskusi. Adapun faktor pendukung terlaksananya strategi dakwah PC Muslimat NU Kabupaten Demak dalam pengasuhan yaitu: kondisi internal dari Muslimat NU tersendiri, minat dari anak-anak panti asuhan, hubungan kedekatan yang baik. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan strategi dakwah tersebut, yaitu: kondisi internal anak panti dan kedudukan status sosial mereka di masyarakat.

Alasan mengapa penulis mengutip skripsi dari Faris Maududi Zaidan Aiz dengan judul *Strategi Dakwah Muslimat Nahdhatul Ulama dalam Pengasuhan Anak Yatim Piatu dan Dhuafa (Studi pada Panti Asuhan Darul Hadlonah Bintoro Demak)* yaitu adanya kesamaan tema dengan kajian penelitian yang penulis teliti. Yaitu sama-sama mengkaji tentang strategi dakwah yang didalamnya memberikan pendidikan agama pada anak. Adapun dari segi perbedaan skripsi yang ditulis Faris Zaidan Aziz membahas tentang Strategi Dakwah Muslimat Nahdhatul Ulama yang berada di Panti Asuhan sedangkan skripsi penulis tentang Strategi Dakwah Kyai di Pondok Pesantren.

2. Penelitian yang diteliti oleh MN Khafid dengan judul “Strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa’ dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Sudipayung Ngampel Kendal”. Penelitian ini bertujuan

guna mengetahui seperti apa strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri di Pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, adapun metode sumber datanya adalah data primer serta data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun rumusan masalahnya adalah: 1) Bagaimana strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal? Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' didalam membentuk akhlak santri-santrinya di pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal yaitu: 1) Mengadakan Kegiatan Keagamaan 2) Pemberian ta'zir atau hukuman 3) Keteladanan,, 4) Pengajian Kitab-kitab, 5) Pembentukan Tata Tertib dan Peraturan, 6) Pembiasaan Dalam upaya pembentukan akhlak di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal, KH. Muchlis Musyaffa' terdapat beberapa faktor baik yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam mencapai tujuan tersebut. Adapun faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya yaitu sebagai berikut: Faktor pendukungnya meliputi 1) Usaha pengurus dalam menjalankan tugas 2) Kemampuan, pengalaman Pengasuh dalam memimpin pondok pesantren, 3) Kualitas kelimuan ustadz dan ustadzah yang memadai sesuai bidangnya, 4) Lingkungan pondok pesantren yang berada di desa. Faktor penghambat meliputi 1) Pergaulan Santri dengan siswa yang laju 2) Keterbatasan Sarana dan Prasarana, 3) Perkembangan Teknologi, 4) Keterbatasan Pengasuh dan pengurus dalam mengelola pondok pesantren, 5) Pergaulan Santri dengan masyarakat sekitar.

Alasan penulis mengutip skripsi milik MN Khafidz dengan judul *Strategi dakwah KH. Muchlis Musyaffa' dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal* adalah

adanya kesamaan yaitu sama-sama Strategi Dakwah Kyai di Pondok Pesantren dengan obyeknya santri. Adapun perbedaannya skripsi ini meneliti mengenai pembentukan akhlak santri sedangkan skripsi penulis meneliti tentang peningkatan religiusitas santri.

3. Strategi Dakwah Kyai Kohar kepada masyarakat Samin di Desa Klopoduwur Banjarejo Blora yang diteliti oleh Arsi siu Ara Hafifah (1501036095) tahun 2019. Skripsi ini bertujuan guna mengetahui strategi dakwah serta faktor pendukung dan penghambat yang Kyai Kohar alami dalam berdakwah, yang mana masyarakat samin ini dikenal kasar sekali dalam melawan ketidakadilan secara fisik dan kekerasan dalam melawan dan menentang.

Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dengan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan penulis adalah menggunakan dua sumber: Pertama, data primer (wawancara dengan sesepuh samin, kepala desa klopoduwur, dan masyarakat sekitarnya, SERTA moden) dan kedua data sekunder (Buku, arsip, dokumen, peninggalan sejarah yang berupa patung). Pengumpulan data yang sangat diperlukan yaitu menggunakan beberapa metode yaitu, interview, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya ini mengungkapkan bahwa strategi dakwah yang digunakan oleh kyai Kohar adalah strategi dakwah sentimental yang mana lebih memfokuskan pada aspek hati dengan melihat bagaimana kondisi masyarakat samin yang sekarang ini melalui pengajian agama dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan menggunakan pendekatan strategi dakwah kultural. Kemudian faktor pendukung dakwah kyai Kohar adalah sikap mau membuka diri untuk mengkaji ilmu-ilmu agama serta dari faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pengetahuan agama.

Alasan penulis mengutip skripsi milik Arsi Siu Ara Hafifah yang berjudul *Strategi Dakwah Kyai Kohar Pada Masyarakat Samin Di Desa Klopoduwur Banjarejo Blora* yaitu sama-sama strategi Kyai, adapun perbedaannya skripsi ini membahas tentang strategi dakwah di lingkungan masyarakat di sebuah Desa. Sedangkan skripsi yang penulis teliti mengkaji tentang peningkatan religiusitas santri di Pondok Pesantren Al-Madani.

4. Skripsi yang ditulis Ema Khasanah dengan judul *Strategi Dakwah Kiai Purwanto dalam Mengelola Majelis Taklim Di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*. Skripsi ini membahas strategi dakwah Kiai Purwanto upaya mengelola majlis taklim di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

Strategi dakwah yang diterapkan Kiai Purwanto upaya mengelola majlis taklim adalah meliputi strategik agresif, dimana strategi ini membuat program kegiatan guna mencapai keunggulan seperti mengaji untuk anak-anak, pengajian yang rutin. Strategi difensif yang dilakukan untuk memperkuat program yang ada seperti bakti sosial, , penarikan sumbangan setiap satu bulan sekali, pengelolaan TPQ, pengajian rutin, khaul masal. Strategi prevensif yang dilakukan dengan memberikan evaluasi dari kegiatan yang sudah jalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan wawancara, , serta dokumentasi.

Alasan penulis mengutip skripsi milik Ema Khasanah dengan judul *Strategi Dakwah Kiai Purwanto dalam Mengelola Majelis Taklim Di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang* sama-sama strategi dakwah Kiai adapun perbedaannya skripis ini mengkaji tentang pengelolaan Majelis ta'lim yang letaknya di Desa. Sedangkan skripsi yang penulis teliti mengkaji tentang peningkatan religiusitas di Pesantren.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode kualitatif ialah mencari makna secara mendalam tentang suatu fakta, gejala, dan realita. Fakta, realita, gejala, masalah serta peristiwa dapat dipahami apabila peneliti menelusurinya secara mendalam serta tidak hanya terbatas pada pandangan secara langsung saja. Kedalaman inilah yang mencirikhaskan metode kualitatif, sekaligus sebagai faktor unggulannya. (Conny R. Semiawan, 1-2)

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan karena metode kualitatif lebih mudah menyesuaikan dan mencari datanya. Metode kualitatif ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan perespond secara tatap muka dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri serta banyak penajaman pengaruh bersama pada pola-pola nilai yang dihadapi oleh peneliti (Ahmad Tanzen, 2011: 51).

## **2. Sumber dan jenis data**

### **a. Data primer**

Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran maupun alat pengambilan data secara langsung pada subyek sebagai sumber yang dibutuhkan. (Azwar, 1998: 91)

Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2016: 225). Sumber data ini merupakan data utama dalam penelitian ini yang di dapatkan dari KH Muhammad Tauhid, Dewan Asatidz, dan santri Pondok Pesantren Al Madani.

### **b. Data sekunder**

Data sekunder yang didapatkan dan dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data ini biasanya didapatkan dari dokumentasi misal perpustakaan dan dari laporan- laporan peneliti yang dahulu (Hasan, 2002:82)

Sumber data ini yaitu sumber data pendukung untuk data utama primer. Data sekunder ini didapatkan dari buku-buku, dokumen-dokumen dan tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi yaitu mendengarkan dan mengamati guna untuk memahami, mencari bukti terhadap fenomenal perilaku, mencari jawaban, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan tempat, serta simbol-simbol tertentu selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, merekam, dengan mencatat, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis (Nazir, 2017: 154)

Observasi ataupun pengamatan adalah aktivitas pencatatan fenomena yang dilaksanakan secara sistematis. Pengamatan dapat dilaksanakan secara terlibat (*parsitipatif*) maupun *non-parsitipatif*. Maksudnya adalah, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi tujuan penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan maupun kegiatan yang bersangkutan serta tentu hal ini peneliti tidak menutupi dirinya sebagai peneliti.

Guna memperbaiki kegiatan pengamatan partisipatif ini, peneliti musti mengikuti aktivitas keseharian yang dilakukan informan di waktu tertentu, memerhatikan hal apa saja yang terjadi, mendengarkan apa yang dibicarakannya, mempertanyakan informasi yang bagus dan menarik, dan mempelajari dokumen yang telah dimiliki (Idrus, 2017 : 101).

Penelitian ini memakai metode observasi, peneliti akan melaksanakan pengamatan secara langsung pada kegiatan yang ada di Ponpes Al-Madani Semarang terkait strategi dakwah yang digunakan KH Muhammad Tauhid untuk meningkatkan religiusitas santri. Metode ini dipakai guna memperkuat data yang dibutuhkan peneliti untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan.

#### b. Interview

*Interview* merupakan suatu komunikasi yang telah dilakukan mengarah pada suatu topik masalah, hal ini merupakan tanya jawab lisan, dimana dua orang maupun lebih berhadapan empat mata secara langsung,

dua pihak dengan kedudukan yang berbeda didalam proses wawancara, pihak pertama berfungsi sebagai penanya disebut *interviewer*, dan pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informan. (Gunawan, 2013:160-170)

Metode ini dipakai guna memperoleh informasi dari diberbagai pihak yang bersangkutan dengan Pondok Pesantren Al-Madani untuk mendapatkan data mengenai latar belakang, sejarah berdirinya, maksud dan tujuan, struktur organisasi, kegiatan dakwah, progam pendidikan, dan lain-sebagainya.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui metode dokumentasi adalah mencari data yang berkaitan hal maupun variabel yang berupa catatan, transkrip, brosur, majalah, laporan kegiatan dan lain-lain.. (Arikunto, 2002:206). Menurut pendapat Gotschalk dokumen mempunyai pengertian sangat luas, salah satunya yaitu setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber manapun baik itu bersifat tulisan, gambaran, lisan, maupun arkeologi, dengan bentuk surat kabar maupun artikel lain. (Gunawan, 2013:175).

Penulisan didalam metode skripsi ini memakai arsip format akreditasi Pesantren Al-Madani dengan tujuan mengetahui data operasionalnya yang disusun sehingga data yang penulis kumpulkan dapat dipertanggung jawabkan.

d. Teknis Analisis Data

Analisis data yaitu proses menjelaskan data kedalam bentuk yang lebih mudah dipelajari dan dibaca. (Singarimbun, 1989:263). Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam menyajikan, memberikan , serta menyimpulkan data, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu suatu penelitian untuk menggambarkan situasi tertentu yang bersifat faktual secara akurat dan sistematis. (Danim, 2002:21) Tujuan analisis data untuk mensesederhanakan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipelajari dalam penelitian ini menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu proses mendeskrisikan keadaan sasaran yang

sebenarnya, penelitian secara apa adanya sejauh peneliti dapatkan dari hasil interview, observasi, dokumentasi. (Hajar, 1996:103).

Langkah-langkah analisis ialah:

- 1) Mengumpulkan data yang didapatkan melalui hasil interview, observasi, dan dokumentasi.
- 2) Membuat semua data yang didapatkan sesuai dengan urutan pembahasan yang sudah di rencanakan.
- 3) Melaksanakan interpretasi dengan cukup terhadap data yang sudah disusun guna menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan Sistematika Pembahasan.

Didalam analisis ini, peneliti mencari informasi data melalui cara wawancara secara langsung kepada KH. Muhammad Tauhid, Dewan Asatidz, dan Santri Ponpes Al-Madani Semarang.

#### 4. Sistematika Penulisan

**BAB I** : **Pendahuluan**, Bab satu ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfa'at penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

**BAB II** : **Landasan teori**, Berisi tinjauan yang meliputi:

- a. Strategi diantaranya pengertian strategi, aza-azaz strategi, macam-macam strategi, Dakwah diantaranya pengertian dakwah, tujuan dakwah, strategi dakwah, dan unsur-unsur dakwah.
- b. Religiusitas diantaranya makna religiusitas, bentuk-bentuk religiusitas, dan meningkatkan religiusitas.

**BAB III** : **Pembahasan**, Bab ini berisi mengenai gambaran umum Ponpes Al-Madani meliputi: sub bab *pertama*, tinjauan umum Ponpes Al-Madani mengurai tentang sejarah berdirinya, visi misi, struktur organisasi kepengurusan, program- program TPQ. Sub bab *kedua*, tentang strategi

dakwah dalam menciptakan generasi yang berreligiusitas di Pesantren Al Madani, Gunung Pati Semarang.

**BAB IV** : **Analisis Hasil Penelitian**, memuat hasil pembahasan mengenai strategi dakwah KH. Muhammad Tauhid dalam meningkatkan religiusitas santri di Pesantren Al Madani Gunung Pati Semarang

**BAB V** : **Penutup**, berisi kesimpulan dari penelitian serta saran yang berkaitan dengan pembahasan.

## BAB II

### A. STRATEGI

#### 1. Pengertian Strategi

Secara umum istilah strategi memiliki pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi berasal dari kata benda, *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* artinya merencanakan (*to plan*). Merriam Webster mengartikan strategi adalah suatu ilmu serta seni militer dalam menyiasati perang ketika berhadapan dengan musuh sehingga pasukan bisa memenangkan. (Pupu Saeful Rahmat, 2019: 2).

Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Awaludin Pimay, 2005: 50)

K. Andrew dikutip Mudrajat Kuncoro dalam buku Dedy Susanto mengatakan bahwa strategi adalah pola sasaran, tujuan dan kebijakan umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Strategi dalam masalah organisasi ditentukan oleh tujuan yang diinginkan, serta kondisi yang ingin tercipta. Strategi yang dipakai dalam memecahkan persoalan tertentu pasti berbeda dengan strategi yang diterapkan untuk memecahkan persoalan lain. Dari beberapa pengertian strategi diatas. Jadi strategi merupakan konsep atau kerangka berpikir, sedangkan metode merupakan penerapan konsep tersebut. (Susanto, 2012:32-33)

## 2. Tahapan-Tahapan Strategi

Menurut David proses strategi ada beberapa tahapan sebagai berikut:

### a. Perumusan Strategi

Hal-hal yang masuk dalam perumusan strategi ialah pengembangan tujuan, mengenai peluang serta ancaman *eksternal*, penetapan kelemahan dan kekuatan secara internal, melahirkan strategi alternatif, serta memilih strategi untuk dilakukan. Pada tahap ini adalah proses merancang, menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian visi dan misi serta tujuan organisasi.

### b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi dapat disebut sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi artinya mobilitas untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan kegiatan yang masuk dalam implementasi strategi ialah kegiatan pengembangan budaya dalam mendukung strategi, mengubah arah, menciptakan struktur yang efektif, menyiapkan dan mengembangkan serta memanfaatkan sistem informasi yang masuk. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka sangat diperlukan adanya disiplin dan semangat kerja. (David, 2002: 5).

### c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi dakwah dilaksanakan guna mengetahui apakah kegiatan dakwah yang dilaksanakan sesuai pada perencanaan atau tidak, serta sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan dakwah dapat dicapai. Evaluasi dakwah dilaksanakan pada saat kegiatan dakwah dan setelah pelaksanaan dakwah, untuk mengetahui sejauh mana kekurangan, hambatan, peluang, dan tantangan dakwah agar kemudian ditemukan perbaikan yang meliputi sisi pembenahan, pembinaan dan rumusan dakwah yang lebih baik untuk kegiatan dakwah yang akan mendatang. (Saerozi, 2013:54-55)

### 3. Fungsi Strategi

Secara umum, strategi mempunyai fungsi dasar yaitu menjadikan sebuah kegiatan yang sudah tersusun dapat terlaksana dengan baik. Namun, Assauri (2013: 7) menjabarkan bahwa fungsi strategi itu ada 6, sebagai berikut :

- a. Mengkomunikasikan suatu tujuan yang ingin dicapai pada orang lain.
- b. Menghubungkan ataupun menyelaraskan kekuatan maupun keunggulan organisasi dengan peluang di lingkungan.
- c. Memanfa'atkan ataupun mengeksploitasi keberhasilan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya kesempatan dan peluang baru.
- d. Menghasilkan serta membangkitkan sumber daya yang lebih banyak dari yang dimanfaatkan sekarang.
- e. Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan maupun aktivitas organisasi untuk ke depan.
- f. Merespon dan bereaksi atas keadaan yang baru dihadapi sepanjang waktu (Assauri, 2003: 7).

### 4. Macam-Macam Strategi Dakwah

Dalam buku lain disebutkan bahwa bentuk-bentuk strategi dakwah yang terdapat didalam kitab *Al Madhkhah ila-adkwah* karya Muhammad Abu Al-Fath Al Bayanuni, membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk (Rizkia Widiastutik, 2020: 206) yaitu:

- a. Strategi Sentimental (*Al-Manhaj Al-Athifi*)

Strategi Sentimental (*Al-manhaj Al-Athifi*) merupakan dakwah yang fokus pada aspek qolbu (hati) serta menggerakkan batin dan perasaan mitra dakwah. Memberikan mad'u nasihat yang mengesankan, menyeru dengan kelembutan. Memberikan pelayanan yang terbaik salah satu metode yang dikembangkan melalui strategi dakwah ini. Strategi dakwah ini biasanya sesuai untuk mitra dakwah yang terasingkan serta dianggap lemah seperti kaum hawa, anak-anak, orang masih awam, para mualaf, orang masih awam, orang-orang

miskin, kaum duafa, dan anak-anak yatim piyatu serta sebagainya. Strategi ini dilakukan oleh Nabi Muhammad saat menghadapi kaum musyrikin di Mekah dengan memperhatikan aspek kemanusiaan semacam kebersamaan, perhatian kepada duafa, fakir miskin, perhatian kasih sayang kepada anak yatim, dan lainnya. Sehingga mereka merasa dihormatidan dihargai.

b. Strategi Rasional (*Al-Manhaj Al Aqli*)

Strategii Rasional (*Al Manhaj Al-Aqli*) merupakan dakwah dengan menggunakan metode-metode yang menitikkan pada aspek akal fikiran. Strategi ini menyongsong mitra dakwah untuk berfikir, mengambil pelajaran dan merenungkan. Seperti contoh berdiskusi dengan membahas tentang jihad, berdiskusi tentang minuman memabukkan, berdiskusi pelajaran umum maupunagama.

c. Strategi Indriawi (*Al Manhaj Al Hissi*)

Strategi Indrawi juga disebut dengan strategi eksperimen ataupun strategi ilmiah. Didefinisikan sebagai sistem dakwah maupun kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra serta berpegang teguh pada hasil percobaan dan penelitian. Diantara metode yang diambil oleh stragtegi ini yaitu praktik agamaa, keteladanan, pentas drama. Dahulu, Rasulullah SAW memngajarkan Islam sebagai perwujudan strategi indriawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat melihat mukjizat Rasulullah secara langsung seperti terbelahnya bulan, tidak hanya itu tapi juga menyaksikan malaikat Jibril dalam bentuk seperti manusia. Sekarang kita menggunakan Al-Quran guna memperkuat ataupun menolak hasil penelitian ilmiah. Pakar tafsir Al-Quran seperti M. Quraisy Shihab adalah pakar tafsir yang hebat keilmuannya di Indonesia sering sekali menguraikan hasil penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat-ayat Al-Quran atas keberhasilannya (Moh. Ali Aziz, 2009: 351–353).

## B. Dakwah

### 1. Pengertian Dakwah

Dakwah sendiri berasal dari kata, يدعو - يدعو - دعا secara *lughawi* berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Tinjauan aspek *terminologi*, pakarnya dakwah Syekh Ali Mahfuz mendefinisikan dakwah menyeru manusia pada kebaikan atas petunjuk Allah SWT, menyeru mereka agar senantiasa melaksanakan tindakan-tindakan yang baik dan mencegah berbuat kemunkaran supaya mendapatkan keberuntungan baik didunia dan akhirat (Ismail, 2011:28-30). Dalam buku yang lain dakwah secara bahasa berarti panggilan, seruan, atau ajakan tersebut dalam bentuk perkataan dalam bahasa arab disebut masdar (Yuyun Affandi, 2015: 13). Dakwah secara terminology juga dapat diartikan anjuran kepada manusia pada kebaikan dan petunjuk, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang munkar agar mendapatkan keberuntungan di dunia dan diakhirat.

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali-Imran/3 : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ  
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Al Imron : 110)

Dakwah bisa dilihat sebagai aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan orang beriman dibidang

kemasyarakatan. Dakwah dilakukan secara teratur guna mempengaruhi cara berpikir, bersikap, merasa, serta bertindak dari manusia kepada dataran kenyataan individu serta sosiokultural guna mengusahakan terwujudnya ajaran agama Islam dalam seluruh segi kehidupan dengan menggunakan metode tertentu. Dengan definisi seperti ini, dakwah adalah paduan dinamis antara proses-proses teknis dan proses dinamis. Sehingga dapat terbukti kemajuan keimanan seseorang.

Paduan ini menimbulkan suatu pandangan yang utuh mengenai dakwah. Proses normatif memperlihatkan tentang adanya daerah tertentu, yang di atasnya proses teknis itu berlangsung sekaligus memberikan batasan yang mutlak (tentang nilai kebenaran yang diharapkan membimbing dan menuntun para insan dakwah dengan begitu dapat efektif dalam pengaplikasiannya. Demikian itu, proses teknis mengisyaratkan adanya perubahan dari satu situasi ke situasi lainnya yang lebih baik (Nawawi 2008:1).

Didalam buku *Atlas Budaya Islam* karya suami istri, Isma'il Raji Al Faruqi dan Lois Lamnya Al Faruqi, dijelaskan bahwa hakikat dakwah merupakan rasionalitas, universalisme, dan kebebasan. Rasional dakwah akan dijelaskan dengan sifat dasar dakwah. Universalitas dakwah akan lebih jelas ketika kita telah paham fungsi dakwah. Kemudian kita dapat mengerti makna kebebasan setelah kita memahami konsep *hidayah* (petunjuk Allah) didalam proses berdakwah. Kebebasan disini dalam arti tetap mematuhi aturan syariat islam dan memperhatikan norma-norma keagamaan. (Mohammad Ali Aziz 2017: 86).

## **2. Unsur-Unsur Dakwah**

Unsur-unsur dakwah didalam pembahasan ini yaitu bagian-bagian yang terkait nan merupakan kesatuan dalam suatu penyelenggaraan kegiatan dakwah. Jadi, unsur-unsur dakwah sebagai berikut:

a. Subyek Dakwah (Da'i).

Dalam hal ini yang dimaksud dengan subjek dakwah yaitu melaksanakan tugas dakwah, seseorang itu disebut da'i ataupun mubaligh. Dalam aktivitas subyek dakwah dapat secara individual maupun bersamaan.

b. Obyek Dakwah (Mad'u).

Obyek dakwah merupakan setiap orang maupun sekelompok orang yang dituju ataupun menjadi saran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka setiap manusia tanpa membedakan memandang status sosial, usia, pendidikan, pekerjaan, warna kulit dan lain-lainya sebagai objek dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa islam adalah agama yang *rahmatan lil'alamiin*. Siapapun yang berada didekat islam akan merasa kedamaian tanpa adanya pertikaian. Dalam memberikan nasihat juga dengan cara yang bijak tanpa menyakiti atau menghina mad'u

c. Materi dakwah .

Materi dakwah adalah pesan dakwah, isi pesan atau materi yang diterapkan da'i kepada mad'u dalam suatu momen tabligh, tanfiz, atau kedua-duanya. Menurut Djalaludin Rahmat pesan terdiri dari tiga kategori. Pertama isi pesan, kedua stuktur pesan dan ketiga himbuan pesan. Gagasan tersebut lebih berkenan dengan momen tabligh. Isi pesan adalah “ bahan mentah” Informasi yang menambah khazanah pengetahuan kognitif penerima pesan (Muhammad Sulthon, 2015: 45)

d. Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan metode dengan cara menyampaikan dakwah pada objek dakwah, baik pada individu, kelompok ataupun masyarakat agar nasihat-nasihat tersebut mudah diterima, diyakini serta dapat diamalkan. Metode Dakwah didalam Al-Qur'an ada beberapa yaitu :

Allah berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



*“Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya nan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Q.S An-Nahl: 125).*

Berdasarkan kandungan ayat diatas, maka setidaknya terdapat tiga metode dakwah didalamnya adalah hikmah, mauidzotul hasanah, serta mujadalah.

- a. Bil Hikmah (bijaksana) adalah metode menyampaikan nasehat-nasehat dakwah yang sesuai dengan keadaan mad'u. Operasionalisasi cara dakwah bil hikmah dalam kegiatan dakwah dapat berbentuk: ceramah-ceramah majelis pengajian, pemberian santunan pada yatim atau korban bencana, pemberian modal usaha, pembangunan tempat untuk ibadah, dan lain-lainnya.
- b. Mau'idatul hasanah, yakni memberi nasihat ataupun mengingatkan pada orang lain dengan tutur kata yang bijak dan lembut untuk memberikan sentuhan ruhani pada mad'u, sehingga nasihat tersebut dapat diterima dengan baik. Penggunaan cara dakwah seperti ini bisa dilakukan antara lain sebagai berikut: (1) kunjungan keluarga (2) tabligh (3) ceramah rus (4) penataran atau kursus-ku umum (5) sarasehan dan (6) penyuluhan
- c. Mujadalah (bertukar pendapat dengan cara yang bijak), berdakwah dengan cara debat). Pada masa sekarang menjadi suatu kebutuhan, karena tingkat berpikirnya masyarakat sudah mengalami kemajuan. Debat disini tetap dilakukan dengan cara saling hormat

menghormati, saling menghargai satu sama lain sehingga tidak timbul suatu pepecahan. (Syamsuddin, 2016: 13-16).

d. *Atsar* (Efek Dakwah)

Efek dakwah sering disebut dengan umpan balik dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i dan penentuan langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kesalahan strategi yang bisa merugikan pencapaian cita-cita dakwah akan terulang kembali. Begitupun sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara hati-hati serta tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan perbaikan pada langkah selanjutnya (Aziz, 2004: 138).

Strategi Dakwah adalah metode atau cara yang efektif mengajak manusia menuju ketaatan pada Allah sehingga terealisasikan kehendak-kehendak-Nya dimuka bumi ini, mengajak umat muslim untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya. Strategi pada sebenarnya adalah perencanaan (*planning*) serta *management* untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan strategi tidak sebatas berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arahnya saja, namun harus menunjukkan bagaimana teknik operasionalnya. Dengan demikian, strategi dakwah adalah panduan dari perencanaan (*planning*) dan *management* dakwah untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Didalam mencapai tujuan strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dijalani, artinya bahwa pendekatan (*approach*) biar berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi (Syamsudin, 2016: 147). Problem strategi ditentukan oleh kondisi objektif komunikasi dan keadaan lingkungan pada saat proses komunikasi sedang berlangsung. Dalam aktivitas dakwah, maka hal-hal yang mempengaruhi sampainya pesan dakwah ditentukan oleh kondisi objektif, objek dakwah dan kondisi

lingkungannya dengan demikian maka strategi dakwah yang tepat ditentukan pada dua faktor tadi (Aliyandi A. Lumbu: 31).

### **3. Tujuan Dakwah Menurut M. Natsir**

Muh. Natsir menulis dakwah dan dengan tujuan pada Media Dakwah. Didalam brosur tersebut, beliau memberikan beberapa pembahasan mengenai dakwah, terutama adalah tujuan dakwah. Menurut M. Natsir, tujuan dakwah :

- a. Menyeru kita kepada syari'at, untuk memecahkan permasalahan kehidupan, baik permasalahan hidup individu ataupun permasalahan berumah tangga, berjamaah dan bermasyarakat, berbangsa dan bersuku bangsa, bernegara, berantar Negara, dan lainnya.
- b. Menyeru kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah didunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam keyakinan dan kepercayaannya, yakni fungsi sebagai syuhada 'alanas, menjadi pelopor serta pengawas bagi umat manusia seluruhnya. Menyeru kita kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembahkan diri pada Allah. Demikian, kita hidup mempunyai tujuan hidup yang bermakna. (M. Natsir, 2005: 70)

## **C. Kyai**

### **1. Pengertian Kyai**

Kyai menurut KBBI yaitu julukan bagi seorang ulama. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam karangan bukunya "Tradisi Pesantren" mengatakan istilah Kyai dalam hasa Jawa dipakai dalam tiga jenis gelar yang berbeda yaitu:

- a. Kyai digunakan sebagai gelar kehormatan bagi seseorang yang dianggap memiliki ilmu agama yang dalam. Kyai dipakai sebagai gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya yang dianggap baik perilaku dan kerakturnya.

- b. Kyai merupakan gelar yang dijulukkan oleh masyarakat kepada orang yang ahli dibidang agama Islam, yang memiliki maupun menjadi pimpinan Pondok Pesantren dan mengajar kitab Al-Qur'an, hadits, tafsir, fiqh, dan sebagainya. (Dhofier, 1982: 55)

Kyai adalah seseorang yang menguasai ilmu agama, baik menguasai Al Qur'an, ilmu fikih, ilmu tauhid maupun ilmu, lainnya, dan mempunyai integritas kepribadian berkarisma, berakhlak baik dan berpengaruh dilingkungan masyarakat (Hasbi, 2003: 22).

Menurut Musthofa Al Maraghi, Kiai yaitu seseorang yang memahami kekuasaan dan kebesaran Allah SWT sehingga mereka menghindari perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthub mendefinisikan bahwa kyai adalah orang yang merenungi dan menghayati ayat-ayat Allah SWT

Peran Kyai dalam memelihara umat dengan setting "Kyai Pesantren dan Kyai Langgar" di masyarakat pesisir Jawa Tengah. Didalam menghadapi perubahan yang cepat disekitarnya, Kyai Pesantren memanfaatkan kesempatan ternuka, baik level local maupun nasional, sementara Kyai Langgar mencoba bertahan dilevel lokal. Demikian itu disebabkan pada perbedaan sumber kewibawaan serta status sosial yang berbeda. Semisal budaya perkotaan dan pedesaan yang beda ini menjadi berbeda dalam cara pendekatannya dan strategi yang diberikan agar dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Ketika menghadapi permasalahan umat, maka kyai dapat menjamin aliansi yang berubah-ubah tergantung pada kepentingan yang dihadapi. (Aco Musaddad, 2018: 16).

## **D. Religiusitas**

### **1. Pengertian Religiusitas**

Religiusitas didalam kamus sosiologi pertama yaitu bersifat keagamaan, dan taat dalam menjalankan perintah Allah. Kedua, religiusitas adalah penghayatan keagamaan dan kedalaman keyakinan yang diapraktekkan dalam kehidupan setiap harinya. Mengandung arti

bahwa agama umumnya mempunyai aturan serta kewajiban yang harus ditaati dan dilaksanakan pada pemeluk agama tersebut. Mangunwijaya membedakan istilah religiusitas dan agama. Religiusitas menunjuk pada aspek yang senantiasa berhubungan Religi lebih menunjuk pada aspek formal yang berhubungan dengan aturan maupun kewajiban, dengan kedalaman pemahaman manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati (Jumal Ahmad, 2020: 14-15). Istilah religiusitas yaitu terjemah dari kata *religiosity* dalam bahasa Inggris. Salim dan Salim memaknai religiusitas sebagai keshalihan maupun besarnya ketaatan dan pengabdian terhadap Tuhan (Irwan, 2018: 40).

## 2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Menurut Stark dan Glock terdapat beberapa dimensi keberagamaan adalah dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi penghayatan (eksperiensial), dan dimensi pengamalan (konsekuensial)

### a. Dimensi Kepercayaan atau Keyakinan

Dimensi tercantum harapan-harapan dimana orang yang berreligius berpegang teguh kepada penglihatan teologis yang mengakui kebenaran doktrin. Setiap agama mempertahankan keyakinan di mana para penganut dapat mentaatinya. Dalam ajaran Islam, dimensi ini menyangkut kepercayaan pada rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agama dan keyakinan soal ghaib yang diajarkan agama. (Jalaluddin Rakhma, 2005 : 43-47)

### b. Dimensi Peribadatan

Dimensi peribadatan merupakan aspek untuk mengukur sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban spiritual dalam agamanya yang dianut. Sebagai contoh : pergi ke Masjid, shalat, berdo'a, puasa, bayar zakat dan lain-lain. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen

terhadap agama yang dianutnya. Perilaku seperti ini dalam Islam disebut ibadah mahdah.

c. Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini berhubungan dengan pengetahuan serta pemahaman seseorang terhadap agama yang diyakininya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar kepercayaan. Kitab suci Al-Qur'an adalah pedoman hidup dan juga sumber pengetahuan. Dimensi ini meliputi beberapa bidang yaitu ibadah, akidah akhlak, pengetahuan AlQur'an dan hadits.

d. Dimensi Penghayatan

Dimensi ini terdapat fakta bahwa setiap agama mempunyai harapan-harapan tertentu. Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman keagamaan, persepsi, perasaan, dan sensasi yang dialami seseorang maupun diartikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, yaitu dengan Allah Ta'ala. Dimensi penghayatan merupakan dimensi yang disertai keyakinan, pengalaman serta peribadatan.

e. Dimensi Pengamalan

Dimensi ini mengacu pada identifikasi sebab akibat keyakinan sebuah agama pengalaman, praktik, dan pengetahuan seseorang seiring berjalannya waktu. Aktivitas ini berkaitan dengan kegiatan penganut agama untuk merealisasikan ajaran-ajarannya dan lebih mengarah kepada hubungan manusia terhadap sesame dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan oleh etika dan spiritualitas agama yang diyakini.

Pembagian lima dimensi menurut Stark & Glock ini, didalam tingkatan tentunya memlikii kesesuaian dengan agama Islam. Walaupun tidak sepenuhnya persis, dimensi keyakinan dapat disetarakan dengan akidah, dimensi praktik ibadah dapat disetarakan dengan syariah serta dimensi pengamalan dapat disetarakan dengan akhlak. Dimensi keyakinan ataupun akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang

muslim kepada kebenaran ajaran agama yang dianutnya, terutama pada ajaran yang bersifat fundamental atau dogmatik. Dalam agama Islam, isi keimanan menyangkut keyakinan terhadap Allah, para Malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga maupun neraka, serta qadha dan qadar. Menjadikan Al Qur'an dan hadits menjadi pedoman hidup hingga akhir hayat. (Djamaluddin Ancok dan F.N Suroso, 2011 : 77-79)

### **3. Bentuk-bentuk Religiusitas**

Beberapa bentuk bimbingan keagamaan dapat bagikan menjadi empat kegiatan sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang mengarah pada aktifitas keagamaan .
- b. Melaksanakan ibadah berjamaah.
- c. Konsultasi pada seorang pembimbing agama.
- d. Pelayanan kegiaran sosial keagamaan.

Pelaksanaan penyuluhan agama menuntut bukti ataupun karya nyata dan keterlibatan penyuluh terhadap obyek dakwah guna merumuskan jawaban tersebut kedalam bentuk kegiatan. Demikian manfaat dari aktivitas penyuluhan agama dapat dirasakan nyata. Istilah meningkatkan religiusitas yaitu meningkatkan rasa keagamaan seseorang khususnya dalam dimensi praktiknya serta pengamalan agama contoh, kebiasaan membaca Al Quran, Sholat 5 waktu, dan akhlak serta bersikap sopan santun. Dengan begitu seseorang mempunyai rasa tanggung jawab pada dirinya sendiri terutama dalam keyakinan bergama.

Religiusitas sering disebut sebagai rasa dalam agama. menurut W.H Clark rasa agama yaitu suatu dorongan didalam jiwa yang membentuk rasa percaya pada dzat Mahama pencipta, rasa tunduk, serta dorongan untuk taat atas perintah-Nya. Dari arti tersebut maka rasa agama terkandung didalamnya dorongan ketuhanan dan dorongan moral. Rasa agama mempunyai akar kejiwaan yang bersifat bawaan serta berkembang jika dipengaruhi dengan faktor eksternal.

Mangunwija beranggapan bahwa religiusitas adalah aspek yang telah dihayati oleh setiap individual dalam hati, getaran hati nuraninya, serta sikap personal. Dapat diketahui melalui sikap atau perbuatan yang diaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya.

Religiusitas adalah suatu ekspresi religius yang diaplikasikan. Menurut Bustanudin Agus dalam buku karangannya dengan judul agama dalam kehidupan manusia diungkapkan bahwa, ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, sikap manusia, hukum, nilai, moral, dan lainnya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh serta implikasinya dalam kehidupan seseorang.

Didalam religiusitas Agama Islam, terdapat dimensi yang sangat penting selain dimensi religiusitas ibadah mahdah kepada Allah SWT. Dimensi itu adalah dimensi dalam upaya peningkatan keimanan melalui membaca Al Qu'ran sebagai wahyu sekaligus pedoman hidup manusia sehari-hari. Usaha meningkatkan religiusitas melalui membaca Al-Qur'an ini jugai sangat penting didalamajaran islam, mengingat Al-Quran merupakan tonggak dari berbagai bentuk pedoman serta aturan didalam agama islam.

Allah Ta'ala telah menegaskan pada umat manusia bahwa orang yang berpaling dengan Al Qur'an akan berdosa besar di yaumul akhir dan akan kekal abadi. Betapa beratnya azab yang diberikan pada orang yang berpaling dari Al-Qur'an. Allah Ta'ala Maha Pengasih, Penyayang dan Pengampun, tapi didalam ayat lain Allah juga menegaskan tentang pentingnya mempejari dan mengamalkan AlQuran dalam kehidupan sehari-hari, dan betapa ruginya orang-orang tidak bisa membaca dan tidak bisa menghayati kandungan dalam Al Qur'an yang hanya bisa mengira-ngira dan berprasangka tentang hakikat hidup dan ibadah yang sesungguhnya dalam kehidupan ini.

Namun demikian, Al Quran tidak seperti majalah, novel, dan koran yang demikian mudah untuk dibaca dan dicerna. Al Qur'an merupakan kalamullah yang mempelajarinya dilakukan secara bertahap dengan

berbagai cara pembelajaran yang beragam. Demikian mulianya Al Qur'an sehingga ketika membacanya menapatkan pahala, pembaca harus selalu mempelajari hukum bacaannya hingga benar dan fasih, mulai dari qiro'at (Agus, 2006: 6).

## **E. Santri**

Santri sebenarnya mempunyai dua konotasi ataupun pengertian. Pertama, ialah santri yang dimaknai seorang muslim shaleh pemeluk agama islam yang sungguh-sungguh mempelajari agama dan teliti menjalankan perintah serta meninggalkan larangan Allah, sambil membersihkan aqidah yang diyakininya dari syirik (mempersekutukan Allah) yang berada dilingkungannya. Kedua, santri merupakan murid yang belajar di dalam Pesantren ataupun mereka yang telah menuntut ilmu diPesantren. Keduanya tampak jelas berbeda, namun jelas juga mempunyaibeberapa kesamaan, yakni sama-sama berusaha meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

Dengan munculnya santri ditengah Pesantren merupakan termasuk elemen yang amat penting, karena orang alim biasa disebut "Kyai" bilamana ia memiliki Pesantren serta santri yang bermukim didalam pesantren tersebut untuk mendalami kitab-kitab dan mempelajari ilmu-ilmu keagamaan yang lain. Jadi santri merupakan murid yang belajar maupun menuntut ilmu di Pensantren . Sedangkan kaitannya dengan tempat tinggalnya para santri dilingkungan pesantren, para santri pada umumnya dibagi menjadi dua jenis sebagai berikut:

1. Santri Mukim merupakan santri yang berdatangan dari berbagai daerah yang jauh dari lingkungan pesantren, yang tidak memungkinkan mereka untuk pulang kerumahnya, maka mereka tinggal (mondok) di Pesantren. Santri mukim yang paling lama (senior) yang lama tinggal dipesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab mengajar para santri muda. (junior) tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Mereka ini memiliki kewajiban-

kewajiban tambahan tertentu sebagai anggota masyarakat pesantren, dimana didalam pesantren tersebut memiliki tata aturan pergaulan sehari-hari yang harus mereka taati bersama, yang membedakan dengan tatanan pergaulan masyarakat didalam pesantren dan luar pesantren.

2. Santri Kalong merupakan santri yang berasal dari dekat lingkungan pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. Dalam mengikuti kegiatan di pesantren, mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri. Karena rumahnya yang dekat dengan pesantren, mereka memungkinkan untuk mengikuti pelajaran di pesantren dengan cara datang langsung ke pesantren dan kemudian setelah lulus mereka pulang/kembali ke rumahnya masing-masing. (Hariadi, 2020: 24-26)

## **F. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pesantren**

Sebuah pesantren biasanya dipimpin oleh seorang ulama' atau biasa disebut kyai yang dibantu oleh ustadz dan santri seniornya. Pesantren merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang kyai karena merupakan tempat dimana Beliau mengembangkan ajaran dan pengaruhnya melalui bimbingan dan pengajaran ilmu agama. Dalam sistem di pesantren, paling tidak ada tiga unsur yang saling berkaitan:

*Pertama*, yaitu Kyai, faktor utama yang mempengaruhi berdirinya pesantren. Ia merupakan orang yang memberi landasan sistem. *Kedua*, yaitu santri, yakni para siswa yang belajar agama dari kyai. Unsur ini juga amat penting karena tanpa santri, kyai tidak bisa menciptakan generasi yang berkeagamaan. Santri merupakan sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, namun juga menopang pengaruh kyai dalam bermasyarakat. *Ketiga*, yaitu Pondok, sebuah sistem asrama yang disediakan oleh kyai untuk tempat tinggal para santrinya. Pondok biasanya merupakan bentuk perumahan yang sederhana serta memiliki fasilitas yang lebih minim. Maka dari itu, pesantren merupakan kompleks perumahan yang meliputi rumah kyai dan keluarga,

beberapa pondok, dan ruang kegiatan belajar mengajar. (Endang Turmudi, 2004: 35).

## **2. Sejarah Perkembangan Pesantren**

Sejarah menunjukkan bahwa kehadiran pesantren dinegeri ini seiring berjalannya waktu dengan tersebarnya agama Islam untuk pertama kalinya dilakukan ataupun dibawa oleh para wali. Awal mulanya, pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam oleh para wali yang merupakan sambungan sistem *zawiyah* di India serta Timur Tengah. Hal ini berarti para walilah yang merintis berdirinya pendidikan Islam tertua di Indonesia yang bernama Pondok Pesantren (Bawani, 2011:45).

Awal mulanya, seseorang yang alim berdomisili di suatu tempat. Ia berasal dari komunitas penduduk yang asli di daerah tempat tinggalnya, di mana ia diketahui baru pulang dari desanya setelah sekian lama menuntut ilmu ataupun dapat pula ia berasal dari daerah lain yang sengaja datang untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara. Seiring berjalannya waktu sehingga Islam dapat berkembang hingga sekarang. (Abd Halim Soehabar, 2013:34).

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menyadari bahwa sang alim tersebut mempunyai banyak kelebihan dalam berbagai bidang ilmu yang tidak dimiliki oleh orang pada umumnya. Sang alim inilah yang kemudian dikenal dengan julukan “kyai”. Masyarakat pun mulai berdatangan untuk belajar, meminta fatwa, maupun bimbingan tentang berbagai persoalan, terutama persoalan mengenai agama. Mereka itulah yang kemudian hari dikenal biasa disebut “santri”. Pada awal kemunculan pesantren, para santri ditampung dan difasilitasi di rumah kyai. Namun, disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah orang yang datang, akhirnya rumah kyai tidak memadai lagi untuk menampung jumlah santri. Seiring dengan bertambahnya jumlah santri, bilik-bilik pemondokan pun turut bertambah dari waktu ke waktu (Abd Halim Soehabar, 2013: 35).

Kehadiran pondok pesantren pada awal pertumbuhannya sudah tentu menampilkan suasana keislaman ketika itu, baik itu di kawasan asalnya

yaitu Timur Tengah ataupun ketika menjejakkan kaki untuk pertama kali di wilayah Nusantara. Di kawasan awal perkembangan, setelah Baghdad serta Spanyol jatuh ketangan bangsa Mongol pada kurang lebih abad XIII M. Akibatnya keunggulan dibidang sains dan peradaban yang pernah didominasi kaum muslim sebelum itu secara perlahan menjadi hilang (Bawani, 2011 : 46).

Berdasarkan latar belakang sejarah inilah, kiranya dapat dipahami mengapa sosok pesantren di Indonesia menampilkan diri paling kurang menurut kondisi aslinya secara umum sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada ilmu agama, khususnya fiqh, tasawuf, dan *nahwu shorof*. Meskipun proses kelahiran pesantren diNegri ini memang terjadi ketika suasana keberadaan umat Islam kurang menguntungkan, tapi setelah menempuh jalan perjuangan yang panjangserta banyak rintangan, akhirnya berhasil membangun posisi serta akar tradisi yang begitu kuat, menggantikan model pendidikan agama non-islam yang juga pernah mengalami kejayaan di kawasan ini pada masalalu(Bawani, 2011:47).

**BAB III**  
**KEGIATAN DAKWAH KH. MUHAMMAD TAUHID DI PONDOK**  
**PESANTREN AL MADANI**

**A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Madani**

**1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren Al-Madani merupakan salah satu pondok yang terletak di Desa Terwidi, Kelurahan Pelalangan Gunung Pati Semarang. Pondok Pesantren Al-Madani dibangun tahun 2007 oleh KH. Muhammad Tauhid Al Mursyid dan istrinya Beliau, Ibu Nyai Hj.Mufrida Murningsih. Abah Kyai, Beliau kerap disapa, mendirikan Pesantren lantaran ingin berdakwah dengan jalur pendidikan. Beliau terinspirasi oleh sang guru saat di Sirampog, Benda, Bumiayu yang diasuh oleh Kyai Masruri Mughni dan Syekh Abu Nur Jazuli Al Hafidz.

Pada mulanya, Pondok Pesantren Al-Madani hanya memiliki 7 santri saja pada tahun 2008. Kemudian ditahun ke 2 bertambah menjadi 24 santri yaitu 17 santri putra dan 7 santri putri pada tahun 2009. Dahulu santri yang sekolah MTS hanya 10 siswa dan Aliyah hanya 14 siswa. Masuk tahun ketiga Pondok Pesantren Al Madani mengalami penambahan santri baru secara drastis mencapai ratusan santri, hingga kekurangan kamar yang akhirnya untuk sementara sebagian besar santri putra tidur di Masjid. Pada tahun 2010 inilah Romo Kyai Muhammad Tauhid mengejar pembangunan Pondok Pesantren. Setiap tahunnya Pondok Pesantren Al Madani bertambah ratusan santri. Tidak sedikit pula

santri Alumni Al Madani yang melanjutkan jenjang pendidikannya di UIN Walisongo Semarang hingga sekarang.

Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al Madani sedikit banyak mengambil metode klasikal, sorogan, dan diskusi. Pondok pesantren Al Madani mengambil metode pembelajaran salaf dan khalaf. Pesantren salaf yaitu pesantren yang menggunakan metode belajar kitab kuning sebagai pusat pengajaran dan tidak membahas mata pelajaran umum. Metode belajar yang digunakan dalam pesantren salaf biasanya berupa metode hafalan/belajar cara membaca kitab. Sedangkan pesantren khalaf yaitu pesantren yang menggunakan metode pembelajaran dengan menerapkan sistem belajar modern. Pondok Pesantren khalaf banyak memasukkan pelajaran umum dalam madrasah. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al Madani yang memadukan metode belajar salaf dan khalaf tetap menggunakan metode ngaji bandongan tetapi juga memakai sistem pendidikan modern seperti dakwah, diskusi, presentasi dan kerap kali menggunakan teknologi untuk membantu mempermudah proses mengaji. (Dokumentasi, Pondok Pesantren Al Madani)

## **2. Letak Geografis**

Pondok Pesantren Al Madani terletak kurang lebih 3 km dari keramaian Kota, sebab untuk menuju ke lokasi Pondok melewati perkebunan/perhutanan. Lokasinya berada di desa Terwidi, Kelurahan Pelalangan, Kecamatan Gunung Pati Semarang. Pondok Pesantren Al Madani memiliki cuaca yang sejuk sebab letaknya berada di Pegunungan Ungaran. Hal ini yang menjadikan santri sulit untuk kabur dari pondok, terutama santri baru karna jaraknya yang jauh dari keramaian Kota pagar dan pintu gerbang yang tinggi. Jika ditempuh menggunakan kendaraan dari Pasar Gunung Pati sekitar 15 menitan, berada di Desa Terwidi Gunung Pati Semarang berbatasan dengan desa Branjang, Kabupaten Ungaran.

### 3. Visi dan Misi

#### Visi

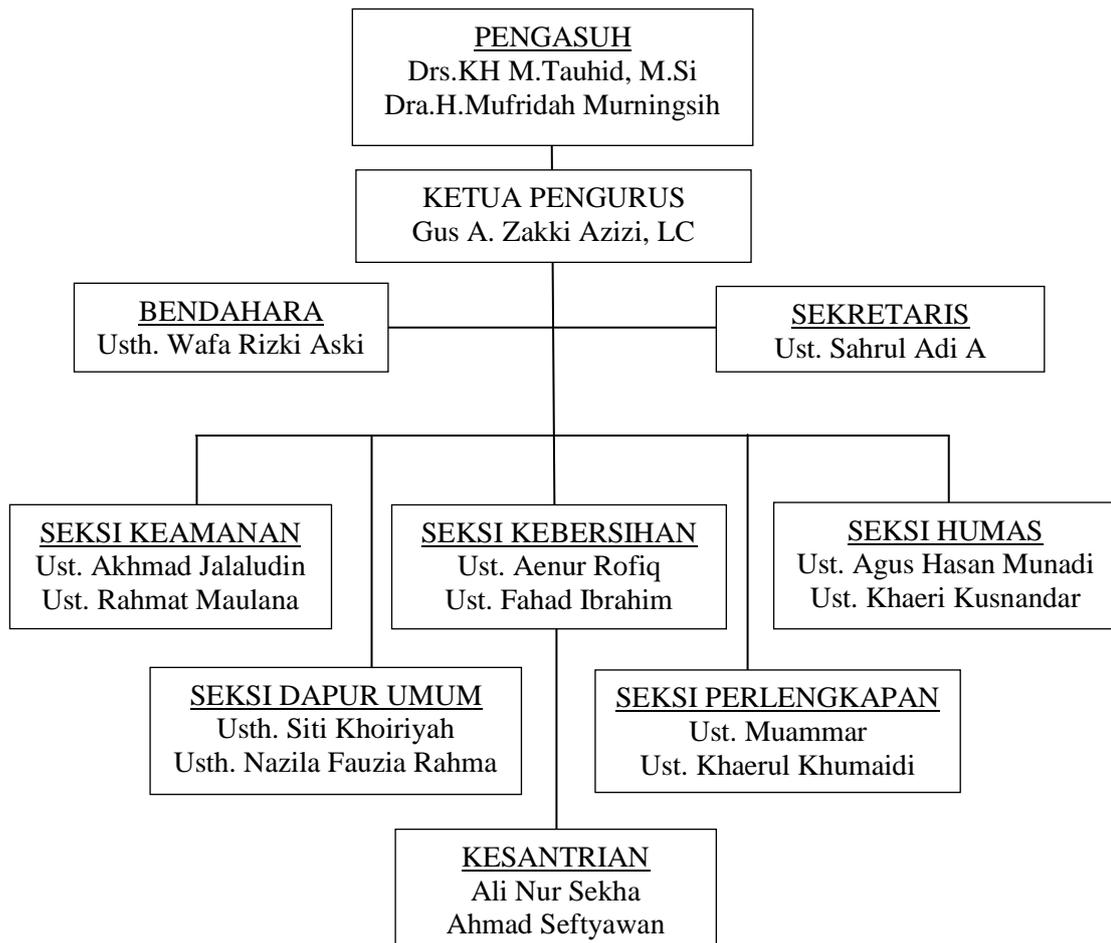
Berilmu, Beramal, Berakhlaqul Karimah, dan bekerja

#### Misi

- a. Menguasai dan mengamalkan ilmu agama
- b. Mumpuni baik ilmu dibidang umum dan agama serta mengaplikasikannya
- c. Menyebarkan dakwah dan ilmu agama
- d. Menjaga ulama salafusshaleh dan mengambil budaya serta teknologi baru menjadi lebih baik
- e. Wawasan kebangsaan nasionalis dan mempertahankan NKRI
- f. Menjunjung budaya, bersih, dan malu, serta toleransi

### 4. Struktur Organisasi

#### STRUKTUR PONDOK PESANTREN AL MADANI



## 5. Macam-macam Kegiatan Pendidikan

- a. Pendidikan Formmal meliputi SMP IT dan Madrosah Aliyah
- b. Pendidikan Informal meliputi Madrosah Dinniyah dan Tahfidzul Qur'an
- c. Ekstrakurikuler sebagai berikut
  - 1) Mengakaji kitab kuning/gundul (kitab salaf)
  - 2) Pembelajaran Tahfidz dan Tilawat Al-Qur'an
  - 3) Belajar pidato tiga bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia)
  - 4) Mampu belajar bahasa arab dan inggris setiap hari
  - 5) Berdiskusi dan Penelitian Ilmiah
  - 6) Pramuka
  - 7) Pengembangan Olahraga
  - 8) Pengembangan Marawis dan rebana
  - 9) Pengembangan Seni Beladiri
  - 10) Tahfidhu Al-Qur'an
  - 11) Pengembangan jurnalist dan publistik
  - 12) Pengembangan Exacta, Ketrampilan, Kewirausahaan

Al-Madani adalah Pondok Pesantren yang bertendensi pada Al-Qur'an, hadits, kitab salaf, dan kitab kontemporer (*ashriyah*). Berikut adalah jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Madani :

### b. Madrasah Diniyah

#### 1) Madrasah Diniyah Awaliyah

- a. Nahwu Wadeh 1-3
- b. Mabadiul Fiqih 1-3
- c. Aqidatul Awwam
- d. Imla' khot
- e. Ilmu Tajwid
- f. Khulashoh/Tarikh

#### 2) Madrasah Diniyah Wushta

- a. Imriti + Qowaidul I'rob
- b. Amsilati + Qowaidul I'lal

- c. Safinatun Najah
- d. Fathul Qorib
- e. Akhlak Libanin

**3) Madrasah Diniyah Ulya**

- a. Alfiyah
- b. Tafsirr
- c. Fatkhul Muin
- d. Bulughul Marom
- e. Muthal'ah Hadist

**JADWAL KEGIATAN SANTRI**

No	Pukul	Kegiatan
1	04:15-05:15	Jamaah sholat shubuh
2	05:15-06:00	Tahfidz
3	06:00-06:15	Sholat Dhuha
4	06:15-06:45	Mandi dan Makan
5	06:45-07:00	Doa/Rutinitas masuk sekolah
6	07:00-12:00	Sekolah
7	12:00-13:00	Makan
8	13:00-15:30	Sekolah
9	15:30-16:00	Jamaah Shalat Ashar
10	16:00-17:15	Tahfidz dengan pengasuh
11	17:15-17:50	Istirahat+Mandi
12	17:50-19:15	Sholat Magrib+Mujahadah
13	19:15-20:00	Sholat Isya
14	20:00-20:30	Muhadasah Bahasa dan Makan Malam

15	20:30-23:00	Taqror (belajar) dan Kajian Tafsir (Santri dan Asatidz)
16	23:00-03:00	Tidur/Istirahat
17	03.00	Qiyamul Lail

### **Alamat**

Jl. Terwidi, Sumurjagung, Ds. Plalangan, Kec. Gn. Pati, 50225

Kota Semarang - Jawa Tengah

Telepon: (024) 76510717

## **B. Biografi Drs. KH. Muhammad Tauhid Al Mursyid M.Si**

### **1. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan**

Kyai Muhammad Tauhid sosok ulama yang sederhana, juga ramah. Beliau terlahir dari seorang, yaitu ayah yang bernama Darun Dasuki dilahirkan 65 tahun yang lalu. Pada tanggal 13 Juni 1957 di daerah pegunungan pedesaan Pruwatan, Bumiayu Brebes.

Semasa kanak-kanak Beliau biasa dikenalkan dengan ajaran tasawuf oleh Bapak ibunya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Beliau terhadap penulis, bahwa Beliau sejak kecil sering diajak mengikuti pengajian Tarekat di Kerajan, Bumiayu, Brebes tepatnya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nuriyyah yang diasuh oleh Hadrotussyaikh KH. Abu Nur Jazuli, AH. Mursyid Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyyah yang jalur isnadnya disandarkan kepada Hadrotusysyaikh Alm. KH. Muslih bin Abdurrahman Mranggen.

Sosok Kyai yang sederhana ini mengawali karir akademik di Sekolah Dasar didesa Kedung Oleng, Paguyangan dikaki Gunung Slamet, Brebes yang jaraknya sangat jauh dari desa kelahiran, namun hal itu tidak menghalangi niatnya untuk tetap terus menuntut ilmu. Kemudian Beliau melanjutkan belajarnya di MTS dan MA Muallimin serta sekaligus nyantri di Pesantren Al-Hikmah, Siramong, Benda yang diasuh langsung oleh Kyai Masruri Mughni, dari tahun 1971 sampai tahun 1979.

Kemudian Beliau meneruskan pendidikan diniyyahnya ke Pondok Al-Ikhlas, Petuk Jabang di Kediri Jawa Timur, diasuh langsung oleh KH. Abdul Manaf. Dibawah pengawasan Al-Alamah Kyai Mahrus Ali, Lirboyo selama setahun dan melanjutkan pengembangannya di Pondok Al-Fadlu, Kaliwungu, di pimpin Kyai Dimyati Rois.

Pada tahun 1981 beliau melanjutkan pendidikan formalnya pada fakultas Tarbiyyah IAIN Walisongo hingga pada tahun 1987 beliau memperoleh gelar sarjananya secara penuh. Selain itu Beliau juga semasa kuliah aktif sebagai aktivis akademik beliau aktif di PMII dan HMI, hal ini menunjukkan bahwa Beliau dapat diterima berbagai kalangan..

Setelah menyelesaikan pendidikannya di IAIN Walisongo, Beliau mengamalkan ilmu yang diperoleh di SLTP Nudia Semarang dan sekaligus aktif dalam Asosiasi Karyawan Pendidikan Swasta sebagai sekretaris jendral. Pada tahun 2000 beliau mendapat kesempatan meneruskan studinya pada program Pasca Sarjana di UNDAR Jombang dan memperoleh gelar magisternya tahun 2003.

Ditengah kesibukan study dan mengajar beliau juga aktif dalam kepengurusan Jam'iyah Ahli Thariqoh Muktabarah Indonesia (JATMI) dan di tahun 2001 beliau terpilih sebagai ketua umum imdoniyyah DPW JATMI Jawa Tengah dan pada tahun 2004 untuk kali kedua beliau dipercaya lagi sebagai ketua Imdhoiyah DPW JATMI Jateng. Dan pada tahun 2017 Beliau terpilih sebagai pimpinan pusat, Ketua umum JATMI (Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabarah Indonesia)

Selain itu pada tahun 2003 beliau dilantik sebagai Ketua Umum DPW Forum Peduli Umat (FPU) Jawa Tengah serta di tahun 2007 Beliau terpilih sebagai ketua umum DPW Forum Komunikasi Ulama dan Masyarakat Jawa Tengah masa jabatan 2007-2011. Disela-sela kesibukannya ayah yang dikaruniai satu putra dan tiga putri ini, juga aktif memberikan pengajian pada masyarakat disekitarnya. Setiap satu bulan sekali Kyai Tauhid mengadakan Istighosahan yang dihadiri oleh para Kyai, Ustadz, Wali santri, alumni, dan juga masyarakat setempat. Beliau

dikenal sebagai sosok ahli ibadah dan memimpin Thariqoh Qodiruyyahan Naqshabandiyyah. Hampi semua waktu Kayi Tauhid digunakan untuk mengabdikan pada agama bahkan banyak yang bersaksi Beliau sangat sedikit sekali tidur karna kesibukannya dalam mengajar santri dan dzan dzikir. Seorang Kyai yang ahli tirakat ini juga selalu mengajarkan santri untuk senantiasa latihan tirakat seperti puasa senin kamis, dawud, qiyamul lail dan juga riyadhah lainnya untuk memperdalam ruhaniyyahnya dalam *taqorrub illallah* (mendekatkan diri kepada Allah).

## **2. Aktivitas Dakwah KH. Muhammad Tauhid**

Selain sebagai pendiri, K.H M Tauhid juga merupakan pengasuh dari Pondok pesantren Al-Madani yang sekarang mempunyai jumlah santri lebih dari 300 orang. Kyai Muhammad Tauhid setiap hari mengajar para santri baik dari tingkatan ula, wustho, dan ulya. Tidak hanya mengajar santri di Pondok Pesantren, Kyai Muhammad Tauhid selaku Pimpinan Umum JATMI (*Jam'iyah* Ahli Thariqoh Mu'tabaroh Indonesia) dan Penasihat JAMSU (*Jam'iyah* Ahli Mujahadah Shalawat Ummi) juga sering mendapatkan undangan rapat baik acara keagamaan ataupun kenegaraan. Aktivitas lain beliau selain sebagai seorang pengajar, KH. Muhammad Tauhid juga mengisi ceramah pengajian baik di dalam kota Semarang maupun di luar kota. Setiap malam rabu pon KH Muhammad Tauhid juga mengadakan istighosah yang dihadiri Para Ulama, Kyai, Wali Santri, Alumni, dan juga masyarakat umum.

## **C. Strategi Dakwah K.H Muhammad Tauhid Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Al-Madani**

Strategi adalah tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkatkan) secara menerus, serta dikerjakan berdasarkan sudut pandang mengenai apa yang diharapkan oleh pelanggan dimasa yang akan datang. Dengan begitu, strategi hampir selalu diawali dari yang terjadi. Terjadinya pesatnya inovasi pasar yang baru serta perubahan pola konsumen membutuhkan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perusahaan

perlu mencari kompetensi inti didalam bisnis yang dilakukan (Huseinh Umar, 2008: 31).

Dalam buku lain disebutkan bahwa bentuk-bentuk strategi dakwah yang terdapat didalam kitab *Al Madhkhhal ila-adkwah* karya Muhammad Abu Al-Fath Al Bayanuni, membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk (Rizkia Widiastutik, 2020: 206) yaitu:

### **1. Strategi Sentimental (Al-Manhaj Al-Athifi)**

Strategi sentimental (*Al Manhaj Al Athifi*) merupakan dakwah yang mefokuskan aspek perasaan dan menggerakkan hati dan batin mitra dakwah. Memberi nasihat yang baik, menyeru dengan kelembutan. Merujuk pada teori tersebut, maka bentuk strategi dakwah sentimentil yang dilakukan oleh KH. Muhammad Tauhid dalam meningkatkan religiusitas santri di Pesantren Al-Madani, salah satunya dapat dilihat dari cara beliau memberikan nasihat baik santri maupun yang sudah menjadi alumni untuk selalu berusaha mengistiqomahkan ibadah yang biasa diajarkan dan diaplikasikan di Pondok Pesantren, contoh seperti sholat berjamaah, *qiyamul lail*, sholat dhuha, dan menjalin hubungan baik pada Allah dan sesama. Hal ini diungkapkan oleh Kang Iwan pada saat wawancara pribadi, beliau berkata

*“Abah selalu berpesan kepada semua santri untuk selalu mengistiqomahkan ibadah yang biasa dilakukan di Pondok Pesantren, tidak harus banyak yang penting sedikit istiqomah lebih baik, contohnya sholat tahajjud dan dhuha minimal 2 rakaat yang penting istiqomah dan juga mengusahakan sholat berjamaah karena sholat jamaah diwajibkan di Pondok apabila tidak melaksanakan maka akan kena ta’zir atau hukuman kecuali saat udzur sya’i atau halangan contoh saat perjalanan jauh, sakit, dan lain sebagainya.”* (Iwan Seftyawan, Wawancara pribadi, 12 Februari 2022)

Menurut penjelasan Ustadz Chamid sebagai pengabdian dan pengajar santri KH. Muhammad Tauhid pernah mengatakan *“Ilmu senadyan sitik amalno, ilmu sitik barokah luweh apek ketimbang akeh tapi madhorot.*

*Beliau juga pernah berpesan“: Santri dimana-mana itu tetap santri, jangan melupakan apa yang sudah diajarkan di Pondok. Suatu saat jika sudah lulus santri harus serba bisa, jika tidak harus berusaha supaya bisa. Diruruh ngajar bisa, disuruh mimpin pengajian bisa, disuruh macul bisa, bangunan bisa, berusaha menjadi bermanfaat semampunya supaya hidup selalu diberikan keberkahan” (Ustadz Abdul Chamid Chamid, wawancara pribadi 12 Februari 2022)*

Dari data hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa KH. Muhammad Tauhid dalam meningkatkan religiusitas santri di Pesantren Al Madani menggunakan strategi sentimental yang berfokus pada aspek hati dengan mengajarkan kepada santri untuk mengistiqomahkan ibadah yang sudah diajarkan di pondok dan mau mengamalkan ilmu yang sudah didapat selama di Pondok Pesantren. Beliau sangat menekankan para santri maupun alumni untuk tidak hanya sekedar hafal dalilnya saja namun juga berusaha mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Strategi Rasional (*Al-Manhaj Al-Aqli*)**

Strategi rasional (*Al Manhaj Al Aqli*) yaitu dakwah yang menggunakan beberapa cara yang fokus pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mad'u untuk merenungkan, berfikir, dan mengambil pelajaran. Seperti contoh berdiskusi dengan membahas tentang jihad, berdiskusi tentang khamr, berdiskusi tentang poligami atau bahkan berdiskusi tentang pelajaran umum ataupun pelajaran agama lainnya. Strategi ini berusaha untuk mengajak mad'u agar dapat berpikir serta mengambil pelajaran terhadap sesuatu yang disampaikan oleh da'i. Strategi rasional yang demikian diimplementasikan oleh Kyai Muhammad Tauhid dalam meningkatkan religiusitas santri. Adapun bentuk dari strategi dakwah rasional KH. Muhammad Tauhid yang diberlakukan di Pondok Pesantren Al-Madani diantaranya adalah sebagai berikut:

### **a. Pengajian Kitab Akhlak**

Salah satu strategi yang dilakukan oleh Kyai Muhammad Tauhid meningkatkan religiusitas santri santri di Pesantren Al Madani

yaitu mengajarkan kitab-kitab akhlak kepada para santri. Pengajian kitab akhlak oleh KH. Muhammad Tauhid biasanya dilaksanakan setiap satu minggu sekali atau malam rabu. Adapun nama kitab yang diajarkan beragam, akan tetapi Kyai Tauhid tidak akan mengganti kitab pelajaran, sebelum kitab yang diajarkan sebelumnya khatam. Kang Iwan mengatakan:

*“Untuk sekarang menggunakan kitab Ta’limul Muta’alim karangan Syeikh Burhanudin Az-Zarnuji, untuk jadwal ngaji kitab akhlak seminggu sekali, kemudian kalau khatam pindah kitab.”* (Iwan Seftyawan, Wawancara pribadi, 12 Februari 2022)

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Kang Muamar, bahwa untuk pengajian kitab akhlak, KH. Muhammad Tauhid tidak hanya mengacu pada satu kitab. Sebagaimana yang tertulis dalam kutipan wawancara berikut:

*“Untuk pedoman akhlak, kitab yang dibuat pegangan sih tidak ada, soalnya tidak terpaku pada satu kitab. Cuman pada saat aku di pondok, dalam bidang akhlak saat itu sedang mengkaji kitab Risalatul Mu’awwanah.”* (Muamar, Wawancara pribadi, 13 Februari 2022)

Pengajian kitab akhlak di Pondok Pesantren Al-Madani biasanya dilaksanakan setiap hari selasa malam rabu. Adapun pada pengajian akhlak lebih banyak diikuti oleh santri dan asatidz. Para santri yang masih dalam usia anak-anak memiliki kitab sendiri yang berbeda. Hal ini dikarenakan kitab yang digunakan untuk pengajian akhlak biasanya merupakan kitab tingkat tinggi (Iwan, Wawancara pribadi, 12 Februari 2022).

Berdasarkan beberapa hal yang dicantumkan diatas, dapat dipahami bahwa pengajian kitab menjadi rutinitas yang dilaksanakan oleh KH. Muhammad Tauhid dalam membentuk akhlak sekaligus meningkatkan religiusitas santri. Melalui pengajian kitab, berarti Kyai Tauhid mencoba untuk mengajak para santri memahami dan merenungkan isi kitab yang mereka pelajari. Dengan demikian,

diharapkan para santri dapat menerapkan ilmu yang mereka pelajari di kehidupan sehari-hari agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berreligiusitas.

b. Pemberlakuan Tata Tertib

Strategi rasional selanjutnya yang diterapkan oleh KH. Muhammad Tauhid yaitu dengan memberlakukan tata tertib untuk dipatuhi oleh setiap santri Pondok Pesantren Al-Madani. Setiap Pondok Pesantren pasti memiliki aturan yang bertujuan untuk memperbaiki atau menuntun para santri agar tidak mengerjakan perbuatan yang dilarang. Hal yang sama juga terdapat di pondok pesantren Al-Madani yang memiliki tata tertib baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Tata tertib tidak tertulis biasanya bersifat kondisional dan berupa ucapan lisan (Iwan, Wawancara pribadi, 12 November 2021).

Adapun mengenai tata tertib tertulis yang berlaku di Pesantren Al-Madani terdapat 5 bab dan 20 pasal. Keseluruhan tata tertib memuat peraturan yang wajib dipatuhi setiap santri di Pondok Pesantren Al Madani. Tata tertib santri terdapat peraturan tentang hak dan kewajiban umum, hak-hak dan kewajiban siswa sekolah, hak dan kewajiban siswa muhadlarah, kewajiban mutakhirin, jaga malam, larangan-larangan, peringatan dan sanksi, serta peraturan-peraturan yang lainnya (PP. Al Madani, Tata Tertib, 2022).

c. Pemberian *Ta'zir* atau Hukuman

Adanya tata tertib atau peraturan yang wajib diikuti oleh santri tidak memberikan jaminan bahwa para santri tidak akan melanggarnya. Oleh sebab itu, guna memberikan efek kapok pada semua santri yang melanggar aturan di Pondok Pesantren Al Madani, KH. Muhammad Tauhid seringkali memberikan *ta'zir* atau hukuman kepada mereka. Adapun bentuk *ta'ziran* biasanya ditentukan oleh KH. Muhammad Tauhid kemudian dilaksanakan oleh keamanan Pondok namun ketika Kyai Tauhid sedang ada acara diluar Kota ataupun acara lainnya keamanan yang langsung memberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran

yang tidak dipatuhi. Hal ini disampaikan oleh Kang Iwan dalam kutipan wawancara berikut:

*“Untuk daftar sanksi tertulis tidak ada, hanya saja nanti kalau ada yang melanggar yang menentukan sanksi itu Abah Kyai kemudian dilaksanakan oleh pengurus kecuali saat Abah acara keluar Kota”* (Iwan, Wawancara pribadi, 12 November 2021)

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Kang Muamar. Beliau mengatakan bahwa biasanya jenis ta'ziran atau hukuman yang dijatuhkan pada santri yang tidak taat peraturan ditentukan langsung pada KH. Muhammad Tauhid. Keterangan tersebut diperoleh dari kutipan wawancara berikut:

*“Dulu tidak ada, semua itu tergantung Abah Kyai sama Bu Nyai, baik segi jenis ta'zirannya pun tergantung Pak Yai, cuman karna santri semakin banyak jumlahnya yang menta'zir biasanya diserahkan ke pengurus pondok.”* (Muamar, Wawancara pribadi, 13 Desember 2022)

Adapun untuk jenis sanksi yang dijatuhkan pada santri Al Madani yang tidak taat tata tertib biasanya berupa potong rambut hingga gundul atau kerja bakti. Namun juga tidak menutup kemungkinan jenis ta'ziran lainnya sesuai dengan keputusan Kyai Tauhid agar santri yang tidak taat tersebut jera dengan perbuatannya. Sebagaimana yang tertulis di kutipan wawancara:

*“Contoh hukuman bagi pelanggar tata tertib itu digunduli atau keluar pondok tanpa izin, pokoknya yang bisa membuat santri jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.”*

Pemberian sanksi ini merupakan bentuk strategi KH. Muhammad Tauhid dalam membentuk karakter santri yang dilakukan dengan mengajak santri agar merenungi segala perbuatan yang dilakukannya. Terdapat konsekuensi berupa hukuman yang harus mereka terima apabila mereka melakukan perbuatan yang dilarang atau melanggar tata tertib. Sehingga dengan diberlakukannya hukuman akan menjadikan santri menjadi baik religiusitas maupun akhlaknya.

#### d. Pelaksanaan Mujahadah

Kegiatan mujahadah menjadi salah satu hal yang membedakan ponpes Al-Madani dengan Pesantren yang lain. Hal ini dikarenakan pesantren Al-Madani setiap hari pondok pesantren Al-Madani mengadakan Mujahadah (Muamar, Wawancara pribadi, 26 Desember 2021). *Mujahadah* dilakukan untuk meningkatkan keimanan para santri dengan membimbing *ruhaniyyah*nya yang didalamnya ada shalawat, ayat suci Al Qur'an dan *kalimah thayyibah* lainnya (Lukman, Wawancara pribadi, 12 November 2021).

Mujahadah dilakukan dengan shalat tasbis 4 rakaat setiap 2 rakaatnya salam dan sholat hajat 2 rakaat. Dalam mujahadah biasanya di imami langsung oleh Abah Kyai Tauhid, jika Beliau sedang keluar kota maka digantikan oleh dewan asatidz.

Selama pelaksanaan mujahadah berlangsung, santri mengikuti dengan khusuk. Akan tetapi, ada beberapa santri yang mengantuk karena kecapek'an hal ini dilakukan bukan semata Kyai Muhammad Tauhid tidak memikirkan kondisi santri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Kang santri bernama Mubarak :

*“Dulu waktu saya masih santri baru memang sering mengantuk, karna dirumah biasa bebas jadi belum terbiasa. Alhamdulillah sekarang sudah jarang mengantuk karna sudah terbiasa dan bisa menikmati mujahadah.”* (Mubarak, Wawancara pribadi, 13 Februari 2022)

Dari kegiatan mujahadah ini, melatih santri untuk membersihkan hati dengan cara memperbanyak dzikir dan shalawat. Setelah setiap hari santri terbiasa oleh bimbingan ruhani mereka akan menjadi tentram dan damai dalam menjalani aktivitas keseharian.

Salah satu santri juga ada yang mengatakan, Abah pernah berkata *“Nang kene kudu sinau prihatin, gelem tirakat supoyo derajade diangkat lan gelem riyadhoh. Abot mergo duru kulino, biso jalaran soko kulino”* artinya “ Disini harus belajar prihatin, mau tirakat supaya

derajadnya diangkat dan mau riyadhoh. Berat karena belum terbiasa, bisa karena sudah terbiasa”.

Karena mujahadah disamping untuk melawan hawa nafsu juga dapat meningkatkan religiusitasnya. Diantaranya ketika diberikan rintangan hidup tetap tenang dan semua dikembalikan kepada Allah. Menjalani aktivitas dengan kesabaran, hati yang selalu berdzikir. Maka tidak jarang jika santri maupun alumni Al Madani memiliki karakter yang tenang dan memiliki mental yang kuat karna di Pondok sudah biasa dibimbing *ruhaniyyahnya*.

### 3. Strategi Indriawi (*Al-Manhaj Al-hissi*)

Strategi Indrawi disebut juga dengan strategi eksperimen ataupun strategi ilmiah. Bisa diartikan sebagai sistim dakwah maupun kumpulan cara dakwah yang berorientasi kepada pancaindra serta sangat berkaitan pada hasil percobaan dan penelitian. Metode yang digunakan pada strategi ini adalah praktik keteladanan, keagamaan, pentas drama. Dahulu, Rasulullah SAW mengajarkan islam sebagai perwujudan strategi indriawi yang disaksikan oleh sahabat-sahabat Beliau. Para sahabat bisa menyaksikan mukjizat Rasulullah secara kasat mata seperti terbelahnya mbulan, bahkan menyaksikan malaikat jibril menjadi bentuk seperti manusia. Saat ini kita menggunakan Al-Quran untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. Pakar tafsir Al-Quran seperti M. Quraisy Shihab adalah pakar tafsir yang hebat keilmuannya di Indonesia sangat sering mentafsirkan hasil penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat suci Al-Quran keberhasilannya (Aziz, 2016: 354-355).

Adapun strategi indrawi yang digunakan oleh Kyai Muhammad Tauhid adalah praktek keagamaan dilakukan agar para santri menjadi terbiasa mengerjakan amalan-amalan agama, baik yang hukumnya wajib maupun sunnah. Di Pondok Pesantren Al-Madani, santri diwajibkan untuk mengikuti praktik keagamaan yang beberapa diantaranya telah diatur secara tertulis dalam tata tertib Pondok Pesantren. Adapun kewajiban terkait praktik keagamaan yang harus dilaksanakan oleh santri Al Madani

diantaranya, mengikuti shalat berjamaah di Masjid atau kegiatan-kegiatan yang diadakan di aula Pesantren. Kemudian santri juga wajib mengikuti dzikir setelah shalat berjamaah termasuk Shalawat, dzikir Laa ilaaha illallah 165x, dll. Kewajiban lainnya yaitu mujahadah setelah maghrib, taqror (belajar), mengaji Kitab Tafsir. Santri Al Madani juga diwajibkan mengikuti kegiatan *diba'iyah* dan *khitobiyyah* serta yasinan yang diselenggarakan pada hari-hari tertentu. (PP. Al Madani, Tata Tertib, 2022).

Pondok Pesantren Al-Madani juga menyelenggarakan aktivitaskerja bakti dihari jum'at. *Ro'an* atau kerja bakti. Biasanya telah ditentukan pembagian tugas atau surat-surat yang harus dibaca untuk setiap santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kang Iwan sebagai berikut:

*“Ro'an seminggu sekali. Setiap jum'at, untuk tugas sudah dibagi menjadi beberapa kelompok santri yang akan melaksanakan kerja bakti. Adapun yang dibersihkan yaitu Masjid, asrama, madrasah, halaman pondok, kantor, ruang tamu, menyiram tanaman, dan lain sebagainya.”* (Lukman dan Iwan, Wawancara pribadi, 12 November 2022 & 13 Februari 2022).

Dalam dunia dakwah, strategi dapat dimaknai sebagai suatu metode yang dikerjakan oleh da'i untuk memengaruhi mitra dakwah menuju pada perbaikan akidah, syariah, akhlak, dan juga religiusitasnya. Untuk mencapai tujuan perbaikan tersebut, setiap da'i memiliki strategi yang berbeda-beda. Begitu pula strategi yang dilakukan oleh KH. Muhammad Tauhid dalam meningkatkan religiusitas santri di Pondok Pesantren Al-Madani.

## **D. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Madani**

### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung adalah hal-hal yang sifatnya memotivasi untuk sebuah kemajuan menuju yang lebih baik. Dalam hal ini berarti faktor yang memengaruhi keberhasilan KH Muhammad Tauhid dalam meningkatkan religiusitas santri di Pondok Pesantren Al Madani. Adapun faktor-faktor yang dimaksud diantaranya:

#### **a. Kemampuan pengasuh dalam memimpin Pondok Pesantren**

KH Muhammad Tauhid sebagai pimpinan pondok pesantren Al Madani, memang sudah tidak diragukan lagi kealimannya. Dikalangan santri, beliau dikenal sebagai pribadi yang ramah, disiplin, namun juga tegas dalam mendidik. Kemudian dari segi keilmuan, KH Muhammad Tauhid merupakan seorang yang ahli diberbagai bidang ilmu keagamaan. Hal ini sesuai dengan keistimewaan KH Muhammad Tauhid menurut penuturan dari Kang Iwan:

*“Beliau memiliki pribadi yang sangat sederhana dan tidak ingin terkenal, namun banyak sekali para Kyai yang sowan untuk berguru terutama bidang thariqoh kepada Beliau. Baik untuk lelakon thariqoh maupun membahas soal hukum dengan hujjah atau argumen beliau bersumber dari banyak kitab yang telah dihafal.”*

(Iwan, Wawancara pribadi, 2 Maret 2022)

Berkat kepiawaian Beliau dalam mengelola Pondok Pesantren dan juga kualitas kedalaman ilmu Beliau, dapat memajukan serta meningkatkan jumlah santri. Dari yang pada awal pendirian baru memiliki 4 orang santri hingga sekarang sudah memiliki ratusan santri dalam kurun waktu sekitar 15 tahun sejak pendirian. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat mengakui kemampuan Kyai Muhammad Tauhid dalam mengajarkan ilmu

sehingga semakin banyak wali santri yang memondokkan anak mereka di Pondok Pesantren Al-Madani dari berbagai daerah.

Keberhasilan pengasuh dalam meningkatkan religiusitas santri dapat dilihat melalui perubahan kepribadian santri sebelum dengan sesudah mondok di Pesantren Al Madani. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kang Iwan:

*“Saat santri baru masuk di pondok dia masih suka gaduh dan main-main dengan sesama santri disamping itu juga banyak santri barugh yang kena ta’zir terutama yang masih nakal, tetapi setelah beberapa bulan sedikit demi sedikit sudah mulai anteng.”* (Iwan, Wawancara pribadi, 2 Maret 2021)

Kemudian, perubahan akhlak dan religiusitasnya juga dirasakan oleh santri sendiri. Mereka merasa bahwa setelah mondok jadi tambah baik dari yang yang lalu. Seperti yang disampaikan oleh Iwan:

*“Perbedaan akhlak sebelum masuk di pondok, pernah nakal wajarnya remaja. Ibadah hanya yang wajib dan kadang meninggalkan shalat apalagi jamaah. Saat di Pondok lebih banyak diisi hal yang positif, dalam hal ibadah mulai lebih rajin dan menjalankan yang sunnah juga.”* (Iwan, Wawancara pribadi, 2 Maret 2022)

Adapun perubahan akhlak yang dirasakan oleh Mubarak setelah masuk Pondok Pesantren yaitu lebih rajin ibadah karena waktu dirumah dia masih terlalu bebas dan banyak main hp. Sebagaimana yang Beliau ungkapkan:

*“Perbedaan religiusitas setelah masuk di Al Madani yaitu tanpa disuruh untuk sholat berjamaah santri segera ke Masjid bahkan sebelum adzan banyak santri yang sudah ke Masjid untuk membaca Al Qur’an maupun hafalan.”* (Fahmi, Wawancara pribadi, 2 Maret 2022)

Beberapa keterangan di atas memperlihatkan bahwa terdapat perubahan religiusitas santri yang dirasakan sebelum mondok dan setelah menuntut ilmu di Pesantren Al-Madani. Para santri mengatakan bahwa ketika masuk Pondok Pesantren mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan Kyai Muhammad Tauhid dalam mengelola pondok memberikan banyak kontribusi dalam meningkatkan religiusitas santri.

b. Kualitas Keilmuan Pengajar

Faktor yang menjadikan pertimbangan upaya peningkatan religiusitas santri di pondok pesantren adalah kualitas pengajarnya. Di Pesantren Al-Madani, selain Kyai Muhammad Tauhid sebagai pengajar, juga memiliki beberapa pengajar yang merupakan alumni Ponpes. Ustadz Chamid sebagai pengajar di Pondok Pesantren yang merupakan lulusan dari Ponpes sendiri. Hal ini disampaikan beliau dalam wawancara:

*“Pernah, saya mondok mulai MA kelas 10 sampai kelas 12 Aliyah, setelah lulus kemudian saya diamanih oleh Abah Kyai untuk mengajar di Pondok dan membantu Pondok.”* (Ustadz Chamid, Wawancara pribadi, 2 Maret 2022)

Tidak hanya lulusan Pesantren, beberapa pengajar Al-Madani juga merupakan lulusan universitas Islam terkenal baik nasional maupun dari timur tengah. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar di Pesantren Al-Madani terbukti kualitasnya secara keilmuan. Faktor ini akhirnya dapat mendorong perkembangan religiusitas santri.

c. Kebijakan pesantren

Kebijakan maupun peraturan yang terdapat di Ponpes Al Madani memiliki kontribusi dalam mendorong dan meningkatkan religiusitasnya santri. Tidak dapat dipungkiri bahwa peraturan dibentuk untuk dita’ati oleh santri. Dengan adanya peraturan atau kebijakan pesantren, akan tercipta suatu pemikiran atau pembiasaan

pada diri santri bahwa apabila ia tidak menaati peraturan maka ada konsekuensi yang harus ditanggung.

d. Lingkungan

Pesantren Al Madani terletak di Kelurahan Pelalangan, Kecamatan Gunung Pati, Kabupaten Semarang. Wilayah ini merupakan wilayah yang lingkungan sekitarnya terdapat beberapa Pondok Pesantren baik Pesantren Kitab maupun Pesantren Tahfidz. Selain itu, wilayah kelurahan Pelalangan terdapat banyak madrasah khusus putra, madrasah khusus putri, maupun campuran dari berbagai tingkatan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lingkungan sekitar Ponpes Al Madani adalah pusat santri berada di Kabupaten Semarang. Sehingga mampu mendorong santri Al Madani untuk selalu menjaga adab dan memperbaiki akhlaknya demi perbaikan diri sendiri, maupun menjaga nama baik pesantren.

## **2. Faktor Penghambat**

Faktor penghambatnya yaitu hal yang sifatnya menghambat maupun menggagalkan tercapainya sebuah tujuan. Segala usaha untuk meningkatkan religiusitasnya santri diPesantren Al-Madani ada beberapa faktornya yang jadi penghambatnya. Faktor-faktor penghambat dapat berasal dari diri santri maupun selain santri. Berikut diantara faktor penghambatnya:

a. Keterbatasan Pengasuh, Pengurus, dan Pengajar

Setiap manusia memiliki keterbatasan, tak terkecuali Kyai Muhammad Tauhid. Meskipun beliau sudah berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik semua santri supaya menjadi pribadi yang lebih baik, namun tentunya masih terdapat kekurangan. Hal ini di sebabkan Kyai Muhammad Tauhid memiliki kesibukan lain sehingga tidak memungkinkan dapat mengawasi para santri yang berjumlah ratusan selama 24 jam setiap harinya. Hal yang sama juga berlaku bagi pengurus maupun pengajar di Pondok Pesantren Al Madani.

Tentunya mereka memiliki keterbatasan untuk dapat mengawasi setiap santri.

b. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi mempunyai dampak positifnya dan mempunyai dampak negatifnya bagi kalangan santri. Adanya HP dikhawatirkan dapat mengganggu konsentrasi dan memengaruhi proses belajar santri di Pondok Pesantren Al-Madani. Oleh karena itu, membawa HP adalah juga larangan yang adakan di Pesantren Al Madani. Meski dilarang, masih terdapat santri yang melanggarnya. Hal ini disampaikan oleh Busyro bahwa sebagai santri di Pesantren Al Madani, dia pernah melanggar aturan tersebut lalu memperoleh hukuman.

*“Pelanggaran tata tertib yang pernah dilakukan yaitu membolos ngaji dan membawa HP.”* (Muamar, Wawancara pribadi, 2 Maret 2022)

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Habib Thohir yang mengatakan bahwa pelanggaran yang pernah beliau lakukan sebagai santri di Ponpes Al-Madani yaitu tidak mengikuti kegiatan ngaji dan membawa HP (Thohir, Wawancara pribadi, 13 November 2021). Pada hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan jika perkembangan teknologi, khususnya HP menjadi salah satu faktor yang menghambat upaya meningkatkan religiusitasnya santri. Hal ini terbukti dari pelanggaran yang banyak langgar pada santri di Pondok Pesantren Al Madani salah satunya adalah membawa HP ke pondok.

c. Pergaulan Santri

Para santri yang mondok Al-Madani kebanyakan adalah santri mukim baik dari tingkat Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah. Namun ada juga beberapa siswa yang bersekolah di Pondok Pesantren Al-Madani hal ini sangat berpengaruh untuk santri mukim karena siswa yang bersekolah di Pondok Pesantren hanya mengikuti kegiatan belajar mengajar di Pondok tidak ikut mengaji dan tidak terlalu banyak mendapatkan bimbingan religiusitas di Pesantren

sepenuhnya. Siswa-siswa yang dari lingkungan luar pesantren masih terlalu bebas pergaulannya ketika dirumah hal ini memicu bisa mempengaruhi santri untuk melanggar peraturan pondok misalnya merokok, keluar pondok tanpa izin, bermain hp. Walau demikian tidak semua siswa siswi yang bersekolah di Pondok Pesantren itu nakal. Banyak juga yang tetap menjaga tata tertib Pondok Pesantren.

**BAB IV**  
**ANALISIS TERHADAP STRATEGI DAKWAH K.H MUHAMMAD**  
**TAUHID DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SANTRI DI**  
**PONDOK PESANTREN AL-MADANI**

**A. Analisis Pelaksana'an Strategi Dakwah KH. Muhammad Tauhid Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri**

Berbagai data temuan yang berkaitan dengan strategi dakwah KH. Muhammad Tauhid telah dipaparkan sebelumnya pada bab III. Data-data yang diuraikan tersebut diperoleh dari berbagai macam cara pengumpulan data mulai dari wawancara, observasi, ataupun dokumentasi. Kemudian pada bab ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh untuk merumuskan strategi dakwah yang diterapkan pada KH. Muhammad Tauhid sebagai upaya dalam meningkatkan religiusitas santri di Pondok pesantren Al Madani.

Pondok Pesantren Al Madani didirikan pada tahun 2007 dan mulai aktif pada tahun 2008 dengan jumlah santri saat itu hanya 7 orang. Ditahun 2019 jumlah santri semakin bertambah menjadi 24 santri putra dan santri putri. Mulai memasuki tahun 2010 jumlah santri mengalami peningkatan secara drastis hingga 350 orang sehingga kekurangan tempat tidur dan ruang kelas. Mulai tahun ini juga Kyai Tauhid mengejar pembangunan Pondok Pesantren Al Madani agar santri segera mendapatkan tempat tidur yang layak dan ruang kelas yang memadai. Pada tahun 2012 pembangunan untuk tempat tidur santri dan sekolah sudah memadai sehingga santri nyaman untuk tinggal melakukan aktivitasnya setiap harinya. Pembangunan Pondok Pesantren Al Madani terus berjalan hingga sekarang, Yang dulunya hanya 1 kamar putra dan 1 kamar putri serta hanya 3 kelas saja. Kini asrama putra dan putri sudah megah dan dihuni oleh ratusan santri. Sekolah baik MTS dan MA juga sudah selesai, 12 kelas untuk MTS dan 12 kelas untuk MA. (Wawancara pribadi, 12 Februari 2021)

Strategi dakwah yang dilakukan KH Muhammad Tauhid ini cenderung lebih banyak menggunakan Strategi Indrawi karena lebih banyak menjalankan praktek kegiatan keagamaan seperti sholat tahajjud, sholat tasbih, sholat hajad, sholat dhuha, dan *mujahadah, istighosah, manaqib, maulidur Rosul*, dan lain-lain. Kemudian mengajarkan santri untuk melakukan tirakat dan *riyadhah* seperti puasa sunnah senin kamis, puasa sunnah dawud serta tirakat puasa mutih, tirakat puasa ngerowot, puasa *tarkul kalam*. Tirakat-tirakat ini dahulu juga dipraktikkan oleh para Wali, seperti Walisongo bahkan Syech Abdul Qodir Al-Jaelani. (Observasi, PP Al Madani 12-14 Februari 2021)

Pondok Pesantren Al-Madani adalah pesantren salaf dan modern yang menggunakan metode pengajaran campuran. Artinya di Ponpes Al-Madani bukan sekedar menerapkan metode belajar klasik seperti bandongan atau sorogan, tetapi juga menggunakan metode belajar modern berupa diskusi atau musyawarah. Metode belajar tersebut diterapkan oleh KH. Muhammad Tauhid agar santri dapat lebih kritis pada fenomena yang ada didalam lingkungan maupun daerahnya sesuai dengan perkembangan zaman.

KH. Muhammad Tauhid merupakan sosok Kyai yang kharismatik dan dihormati oleh masyarakat secara umum. Beliau dikenal sebagai pribadi yang ramah dan juga memiliki ilmu yang diakui oleh banyak pihak, baik dari kalangan ulama maupun dari kaum akademisi. Sebagai pendiri sekaligus pendidik di Pesantren Al-Madani, KH. Muhammad Tauhid memiliki strategi dakwah yang diperlukan untuk meningkatkan religiusitas santri. (Dokumentasi, PP Al Madani)

Strategi dakwah merupakan rangkainan perencanaan yang dilakukan guna mencapai tujuan tertentu. Strategi dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan cara atau pemanfaatan beberapa sumber daya untuk proses pembuatan rencana kerja dan perumusan rujukan yang jelas agar dapat diukur keberhasilannya (Sakdiah, 2016: 42).

Untuk meningkatkan religiusitas santri di Ponpes Al-Madani, strategi yang Kyai Muhammad Tauhid Dalam buku lain disebutkan bahwa

bentuk-bentuk strategi dakwah yang terdapat didalam kitab *Al Madhkhal ila-adkwah* karya Muhammad Abu Al-Fath Al Bayanuni, membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk (Rizkia Widiastutik, 2020: 206) yaitu:

### **1. Strategi Sentimental (*Al-manhaj Al-'Athifi*)**

Telah banyak dibicarakan bahwa strategi sentimental berfokus dengan aspek qolbu untuk menggerakkan perasaan dan batin mad'u. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan kesan, menasihati, menampakkan kelembutan, maupun memberikan pelayanan yang terbaik. (Kumolo, 2021: 98). Strategi sentimental yang diterapkan oleh KH. Muhammad Tauhid kepada santri Pondok Pesantren Al Madani diantaranya dengan selalu memberikan nasihat agar menjaga hubungan baik dengan orang lain atau masyarakat.

Memberikan nasihat dapat dikategorikan sebagai metode dakwah *mau'idzah khasanah*. Metode ini sangat penting karena dengan nasihat yang baik mampu menggerakkan hati santri serta memengaruhi cara berpikir dan berperilaku mereka. Melalui nasihat untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain, akan membentuk konsep diri pada santri Pondok Pesantren Al Madani. Sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan keluarga, pertemanan, pendidikan, maupun masyarakat.

Selain memberikan nasihat kebaikan, strategi sentimental yang diterapkan oleh Kyai Muhammad Tauhid mengajarkan santri untuk saling mengasihi sesama dan merawat kebersamaan di antara para santri. Strategi sentimental semacam ini sebenarnya juga telah digunakan Rasulullah SAW ketika berdakwah kepada kaum musyrik di Mekkah. Untuk menghadapi mereka, Rasulullah SAW lebih mengedepankan nilai kemanusiaan, kebersamaan, membantu dan menolong orang membutuhkan, kasih sayang pada yatim piatu, dan lain-lain yang dapat menyentuh hati mad'u (Sakdiah, 2016:43).

Sikap saling mengasihi dan menjaga kebersamaan dengan para santri diPesantren Al-Madani dapat menimbulkan perasaan dihargai dan

dihormati sebagai sesama manusia. Hal inilah yang akhirnya dapat menyentuh aspek hati santri sehingga mereka menyadari dirinya dan dapat berubah atau memperbaiki religiusitas dan akhlaknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa KH Muhammad Tauhid menerapkan strategi dakwah sentimental dalam upaya meningkatkan religiusitas santri di Pondok Pesantren Al Madani.

## **2. Strategi Rasional (*Al-Manhaj Al-'Aqli*)**

Sakdiah mengatakan bahwa strategi rasional adalah suatu cara yang digunakan untuk mendorong mad'u menggunakan akal pikirannya. Metode yang seringkali digunakan dalam strategi rasional diantaranya hukum logika, diskusi, bukti sejarah, dan lain sebagainya. (Sakdiah, 2016: 43). Adapun metode yang dipakai oleh Kyai Muhammad Tauhid dalam meningkatkan religiusitas di Ponpes Al-Madani dengan strategi rasional adalah:

### **a. Pengajian Kitab Akhlak**

Sudah menjadi agenda harian di Pesantren Al-Madani bahwa ngaji kitab merupakan kewajiban yang harus diikuti oleh para santri. Sebenarnya tidak hanya kitab akhlak yang diajarkan di Pesantren Al-Madani, tetapi juga kitab tasawuf, kitab ta'lim, kitab tentang do'a-doa, dan banyak kitab yang lainnya. Yang menjadi keunikan Kyai Muhammad Tauhid dalam mengajarkan kitab kepada santri yaitu beliau tidak akan mengganti kitab sebelum kitab tersebut dikhatamkan.

Pengajian kitab akhlak menjadi rutinitas yang diselenggarakan di Pesantren Al-Madani setiap minggunya. Biasanya diagendakan setiap hari selasa. Pengajian kitab akhlak di Pesantren Al-Madani lebih banyak diikuti oleh santri yang tergolong usia remaja hingga dewasa. Hal ini dikarenakan kitab yang dikaji termasuk kitab tingkat tinggi, sehingga untuk santri yang kanak-kanak memiliki kitabnya tersendiri.

Pengajian kitab akhlak yang dipimpin oleh K.H Muhammad Tauhid sebenarnya merupakan strategi yang dibangun agar santri dapat menggunakan akal pikirannya. Dengan mengikuti pengajian kitab akhlak akan mendorong santri untuk bertafakkur. Artinya santri diminta untuk menggunakan akal pikirannya dalam memahami kitab yang dikaji.

b. Pemberlakuan Tata Tertib

Tata tertib menjadi salah satu metode yang diterapkan oleh Kyai Muhammad Tauhid untuk meningkatkan religiousitas para santri di Pondok Pesantren Al-Madani. Tata tertib yang berlaku bersifat tertulis maupun tidak tertulis. Isi dari tata tertib yang diberlakukan yaitu memuat peraturan tentang kepengurusan pesantren, hak dan kewajiban santri, larangan-larangan, dan peraturan lainnya.

Pemberlakuan tata tertib bertujuan agar aktivitas dan kegiatan para santri di Ponpes Al-Madani lebih terarahkan. Selain itu juga sebagai pengawasan bagi santri terkait perilaku yang wajib dikerjakan dan yang terlarang untuk dilakukan. Dengan demikian, tata tertib baik tertulis maupun tidak tertulis memiliki fungsi untuk menghadirkan ilmu yang terpelihara agar santri senantiasa mengingat atas kewajiban yang diemban mereka maupun larangan yang diberlakukan bagi mereka bagi selama di Pondok Pesantren.

c. Pemberian *Ta'zir* atau Hukuman

Metode lain yang digunakan oleh Kyai Muhammad Tauhid yaitu pemberian *ta'zir* ataupun hukuman bagi santri tidak mentaati peraturan. Adapun jenis hukumannya yang dijatuhkan kepada santrii pelanggar merupakan otoritas penuh dari Kyai Muhammad Tauhid. Artinya Beliau yang memiliki wewenang untuk menentukan jenis hukuman yang dibebankan pada santri. Akan tetapi untuk pelaksanaan hukuman kemudian dilimpahkan kepada pihak keamanan Pondok Pesantren.

Jenis *ta'zir* biasanya menyesuaikan dengan perbuatan yang dilanggar oleh santri. Hanya saja untuk lebih seringnya, bentuk hukuman yang diberikan oleh Kyai Muhammad Tauhid berupa penggundulan, kerja bakti, dan bersih-bersih pondok. Pemberlakuan *ta'zir* bertujuan agar para santri dapat merenungkan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya. Hal ini menunjukkan adanya strategi rasional yang diterapkan oleh Kyai Muhammad Tauhid'an karena berusaha untuk mengajak santri memikirkan akibat dari perbuatan yang dilakukannya.

d. Pelaksanaan Mujahadah

Kegiatan Mujahadah menjadi salah satu hal yang membedakan pesantren Al-Madani dengan Pesantren yang lain. Hal ini dikarenakan setiap bakda maghrib Pesantren Al-Madani mengadakan Mujahadah yang didalam mujahadah sendiri meliputi sholat tasbis, sholat hajad, dzikir, dan shalawat. Mujahadah dilakukan untuk meningkatkan keimanan para santri dengan membimbing ruhaniyyahnya.

Mujahadah dilakukan dengan shalat tasbis 4 rakaat setiap 2 rakaatnya salam dan sholat hajat 2 rakaat. Dalam mujahadah biasanya di imami langsung oleh Abah Kyai Tauhid, jika Beliau sedang keluar kota maka digantikan oleh dewan Asatidz. Selama pelaksanaan mujahadah berlangsung, santri mengikuti dengan khusuk. Akan tetapi, ada beberapa santri yang mengantuk karena kecapekan hal ini dilakukan bukan semata Kyai Muhammad Tauhid tidak memikirkan kondisi santri

Berdasarkan beberapa metode yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa Kyai Muhammad Tauhid dalam meningkatkan religiusitas santri di Pesantren Al-Madani menerapkan strategi dakwah rasional. Hal ini dibuktikan dari metode-metode yang digunakan untuk memberikan pengajaran dilakukan dengan cara mengajak santri untuk *tafakkur* (menggunakan pemikiran), *tadzakkur* (mengulang ilmu yang harus dijaga), *nazhar* (mengarahkan hati untuk fokus pada objek yang

diperhatikan), *ta'amul* (mengulang terus pemikiran sampai menemukan kebenaran), *I'tibar* (perpindahan pengetahuan didapat ke pengetahuan yang lain), *tadabbur* (memikirkan sebab akibat), dan *Istibhar* (mengungkapkan sesuatu dengan pandangan hati) (Aziz, 2004: 352-353). Mulai dari metode pengajian kitab akhlak, pemberlakuan tata tertib, pemberian *ta'zir*, hingga pelaksanaan musyawarah membutuhkan kemampuan santri untuk menggunakan akan pikirannya sebagaimana prinsip dari strategi rasional.

### **3. Strategi Indrawi (*Al-Manhaj Al-Hissi*)**

Strategi indrawi diartikan sebagai kumpulan metode dakwah yang berorientasi kepada pancaindera dan berpegang teguh kepada suatu hasilnya percobaan. Adapun strategi dakwah indrawi yang digunakan oleh Kyai Muhammad Tauhid terhadap santri di Ponpes Al-Madani ada beberapa dimensi :

#### **a. Praktik Keagamaan**

Terkait metode praktik keagamaan yang dilakukan di Pesantren Al-Madani beberapa diantaranya tertulis pada tata tertib. Salah satu kewajiban yang harus dilakukan yaitu mengikuti shalat berjamaah yang diselenggarakan di mushola atau di aula pesantren. santri juga wajib mengikuti wiridan setelah shalat berjamaah. Kewajiban lainnya yaitu setelah sholat maghrib wajib mengikuti mujahadah. Santri Pondok Pesantren Al Madani juga diwajibkan mengikuti kegiatan diba'iyah dan khitobiyyah serta yasinan yang diselenggarakan pada hari-hari tertentu serta kegiatan khitobah atau latihan berdakwah. Untuk santri yang sudah kelas 12 Aliyah wajib untuk mengikuti pelatihan khutbah jum'at dan praktek secara langsung sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Hal ini dilakukan agar nanti jika santri sudah lulus mampu mengisi khitnah jum'at dimasyarakat.

Praktik keagamaan tersebut bertujuan untuk membiasakan para santri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang diwajibkan

tersebut baik ketika berada di lingkungan pesantren maupun mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari setelah lulus dari pesantren. Praktik keagamaan termasuk dalam kategori strategi indrawi karena merupakan aktivitas yang dapat diamati secara langsung oleh indera.

b. Keteladanan

Strategi keteladanan atau memberikan teladan merupakan salah satu strategi indrawi yang dilakukan oleh Kyai Muhammad Tauhid dalam meningkatkan religiusitas santri. Strategi ini dilakukan dengan memberikan contoh kepada santri oleh Pondok Pesantren Al Madani. Bentuk keteladanan yang dicontohkan oleh Kyai Muhammad Tauhid yaitu sikap tidak mudah putus asa atau selalu optimis terhadap apapun yang terjadi. Segala yang keluar dari ucapan beliau selalu mengandung ilmu sehingga setiap perkataan beliau memiliki makna yang dapat dijadikan pembelajaran bagi orang lain. Beliau juga Ulama yang ahli ibadah, bahkan ini disaksikan secara langsung oleh istri Beliau, anak-anak Beliau dan juga para santrinya. Bahwa beliau sangat sedikit tidur hanya dua hingga 3 jam saja dalam 24 jam, selain itu waktu Beliau untuk sholat, berdzikir, dan mengajar.

Keteladanan Kyai Muhammad Tauhid lainnya yaitu beliau tidak pernah berburuk sangka kepada semua orang. Beliau selalu menghormati orang lain tanpa membeda-bedakan status dan latar belakang. Kyai Muhammad Tauhid dikenal oleh santri sebagai pribadi yang tegas, disiplin dan wira'i. Beliau selalu bersabar menghadapi para santri Pondok Pesantren Al Madani. Hal itu dikarenakan dedikasi Kyai Muhammad Tauhid dalam mengajarkan ilmu.

## **B. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peningkatan Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Al Madani**

Sebagai pendiri Ponpes Al-Madani, Kyai Muhammad Tauhid mempunyai strategi tersendiri yang diterapkan dalam meningkatkan religiusitas santri. Akan tetapi sebaik apapun strategi yang digunakan tentunya memiliki faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat tercapainya tujuan. Selama lebih dari 15 tahun, Kyai Muhammad Tauhid menerapkan strategi dakwahnya, berhasil mengembangkan kemajuan Pondok Pesantren Al Madani hingga saat ini.

Adapun faktor pendukung dan penghambatnya menggunakan analisis SWOT. Dimuka telah disinggung tentang maksud digunakannya analisis SWOT sebagai teknik analisis untuk merumuskan strategi organisasi. Kegiatan analisis ini bagi organisasi islam haruslah didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) memanfaatkan peluang (*Opportunities*) yang dimiliki, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) yang dihadapi oleh organisasi dakwah islam. Pembuat rencana progam strategis organisasi dakwah dituntut untuk menganalisis faktor-faktor strategis organisasinya, yakni kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. (Prihatiningtyas, 2021:68)

Berikut adalah hasil analisis SWOT faktor pendukung dan penghambatnya:

### **1. Faktor Pendukung**

Bedasarkan data yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka faktor pendukung strategi dakwah yang diterapkan Kyai Muhammad Tauhid dalam meningkatkan santri di Ponpes Al-Madani tergolong sebagai kekuatan (*Strengths*) dan memanfaatkan peluang (*Opportunities*). Adapun faktor pendukungnya adalah

#### **a. Kemampuan Kyai Tauhid sebagai pengasuh di Pondok Pesantren**

Telah terbukti keberhasilan Kyai Muhammad Tauhid dalam menjalankan dakwahnya sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-

Madani semakin bertambahnya jumlah parasantri dan semakin dikenalnya Pondok Pesantren Al-Madani oleh masyarakat umum. Selain itu juga telah banyak diakui oleh santri maupun alumni bahwa strategi kepemimpinan Kyai Muhammad Tauhid dalam menjalankan dakwah dapat meningkatkan religiusitas santri menjadi lebih baik. Dengan demikian, membuktikan bahwa kemampuan Kyai Muhammad Tauhid merupakan faktor pendukung berupa strengths atau kekuatan yang memberikan banyak kontribusi dalam peningkatan religiusitas santri.

b. Kualitas Keilmuan Pengajar

Berdasarkan data yang diperoleh, membuktikan bahwa pengajar di Pondok Pesantren Al-Madani merupakan orang-orang yang diakui keilmuannya. Kyai Muhammad Tauhid sendiri sebagai pengasuh sekaligus pengajar merupakan sosok yang telah diakui keilmuannya oleh para ulama maupun akademisi. Beliau telah banyak menghafal kitab, selain itu pengajar yang lainnya juga merupakan lulusan pondok pesantren. Beberapa jebolan Ponpes Al-Madani sendiri, dan beberapa pengajar juga lulusan dari pondok pesantren lain. Bahkan pada tingkat Ma'had Aly Syatibhi. Faktor ini dapat dikatakan sebagai kekuatan yang mendukung strategi dakwah Kyai Muhammad Tauhid dalam meningkatkan religiusitas santri.

c. Kebijakan Pesantren

Kebijakan pesantren juga merupakan faktor kekuatan yang mendukung keberhasilan strategi Kyai Muhammad Tauhid dalam meningkatkan religiusitas santri. Kebijakan pesantren termasuk tata tertib dan peraturan yang diberlakukan bagi para santri merupakan suatu hal yang turut berperan dalam meningkatkan religiusitas. Hal ini dikarenakan santri secara otomatis akan mengikuti kebijakan dan tata tertib yang berlaku karena apabila melanggarnya terdapat konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan.

d. Lingkungan

Lingkungan termasuk dalam faktor peluang yang mendukung strategi dakwah Kyai Muhammad Tauhid. Hal ini dikarenakan letaknya geografis Ponpes Al-Madani yang ada di Desa. Maksudnya, daerah sekitar Ponpes Al-Madani terdapat beberapa pesantren baik pesantren salaf maupun pesantren tahfidz namun Pondok Pesantren Al-Madani termasuk salah satu pondok terbesar di Kelurahan Pelalangan Gunung Pati dan berkembang cukup pesat. Meski lumayan jauh dari perkotaan Pondok Pesantren Al-Madani juga memberikan pusat perhatian bagi kalangan umum. Hal ini dikarenakan banyak alumni Al-Madani yang berhasil mengaplikasikan keilmuannya di daerahnya masing-masing dan bisa memperkenalkan Pondok Pesantren Al Madani. Meski Al-Madani jauh dari lingkungan perkotaan tapi banyak para Ulama dan Kyai yang mengetahui hal ini karena KH. Muhammad Tauhid adalah pimpinan pusat JATMI dan aktif dalam forum keagamaan dan kenegaraan. Maka, tidak heran jika banyak putra putri Kyai dan pejabat yang dipondokkan di Pondok Pesantren Al Madani.

## **2. Faktor Penghambat**

Beberapa faktor penghambatt dari stategi dakwah Kyai Muhammad Tauhid dalam meningkatkan religiusitas santri digolongkan ke dalam kelemahan (*weaknesses*). dan tantangan (*Threats*). Berikut adalah deskripsi faktor penghambatnya:

### **a. Keterbatasan pengasuh, pengurus, dan pengajar**

Keterbatasan termasuk dalam faktor kelemahan atau *weakness*. Bentuk kelemahan ini dapat diketahui bahwasanya sulit untuk mengawasi perilaku setiap santri yang berjumlah ratusan lebih dalam 24 jam penuh setiap harinya. Tentu hal tersebut akan sulit dilakukan. Terlebih setiap pengasuh, pengurus, maupun pengajar pasti memiliki kesibukan lain yang harus dilakukan tanpa terikat dengan para santri. Sehingga hal ini menjadikan suatu kelemahan yang berdampak pada kurang telitinya pengawasan terhadap setiap santri.

#### b. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi menjadi suatu tantangan atau *threats* bagi keberhasilan strategi dakwah Kyai Muhammad Tauhid dalam meningkatkan religiusitas santri. Pasalnya, keberadaan HP dikhawatirkan dapat mengganggu konsentrasi santri dalam belajar dalam Ponpes Al-Madani. Hal yang dikhawatirkan yaitu apabila para santrii menyalah gunakan fungsi HP untuk hal-hal yang negatif karena kurangnya pengawasan. Oleh sebab itu, terdapat peraturan yang melarang para santri membawa HP ketika berada di Pondok Pesantren Al Madani. Meski demikian, masih ada beberapa santri yang melanggar peraturan tersebut.

#### c. Pergaulan santri

Semua santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Madani kebanyakan adalah santri mukim baik dari tingkat Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah. Namun ada juga beberapa siswa yang bersekolah diPondok Pesantren Al-Madani hal ini sangat berpengaruh untuk santri mukim karena siswa yang bersekolah di Pondok Pesantren hanya mengikuti kegiatan belajar mengajar di Pondok tidak ikut mengaji dan tidak terlalu banyak mendapatkan bibingan religiusitas di Pesantren sepenuhnya. Siswa-siswa yang dari lingkungan luar pesantren masih terlalu bebas pergaulannya ketika dirumah hal ini memicu bisa mempengaruhi santri untuk melanggar peraturan pondok misalnya merokok, keluar pondok tanpa izin, bermain hp. Walau demikian tidak semua siswa siswi yang bersekolah di Pondok Pesantren itu nakal. Banyak juga yang tetap menjaga tata tertib Pondok Pesantren.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Strategi dakwah adalah suatu rangkaian metode yang dilakukan demi tercapai tujuan dakwah. Dalam hal ini, tujuan yang dicapai oleh KH. Muhammad Tauhid adalah meningkatkan religiusitas santri di Pondok Pesantren Al Madani menjadi lebih baik dan berreligiusitas. Berdasarkan penelitian yang saya amati, Strategi yang diterapkan KH Muhammad Tauhid menurut peneliti lebih condong pada strategi indrawi (*Al-manhaj Al-Hissi*) yaitu dengan praktik keagamaan dan keteladanan santri. Kegiatan keagamaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Madani yaitu sholat tahajjud, sholat dhuha, sholat hajad, sholat tasbih, manaqib. *Maulidur Rosul*, kajian kitab kuning, dan lain sebagainya. Dalam upaya meningkatkan religiusitas santri di Pondok Pesantren Al-Madani memiliki faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya diantaranya adalah kemampuan KH. Muhammad Tauhid dalam memimpin Pondok Pesantren, kualitas keilmuan pengajar, kebijakan pesantren, dan lingkungan sekitar pesantren. Keempat faktor tersebut memberikan banyak kontribusi dalam meningkatkan religiusitas santri. Kemudian untuk faktor penghambatnya adalah keterbatasan pengasuh, pengurus, dan pengajar di Pondok Pesantren Al Madani, kemudian perkembangan teknologi yang semakin canggih jika tidak dapat memanfaatkan dengan baik maka akan berdampak buruk pada santri, serta pergaulan santri dilingkungan luar Pesantren maupun dirumah saat liburan Pondok Pesantren.

### **B. Saran**

Bedasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa hal yang perlu penulis sarankan untuk bahan masukann dan pertimbangan dalam rangka meningkatkan keilmuan terkait peningkatan religiusitas santri.

1. Bagi Pondok Pesantren Al Madani untuk mengembangkan sarana dan prasarana agar proses belajar dan pendidikan santri menjadi lebih berkualitas.
2. Kemudian untuk da'i secara umum diharapkan mampu mengembangkan strategi dakwah dengan mengikuti perkembangan zaman, sebagaimana yang diterapkan oleh KH. Muhammad Tauhid yang mengadopsi metode belajar modern di Pondok Pesantren Al Madani Selanjutnya saran kepada para santri agar lebih mematuhi tata tertib pesantren dan takdzim kepada guru agar ilmu yang diperoleh bermanfaat dan berkah.
3. Santri harus mampu bersaing dengan sekolah umum bahkan harus lebih baik hingga bisa masuk diperguruan tinggi ternama.
4. Santri dapat mengistiqomahkan apa yang sudah didapat di Pondok Pesantren serta mengistiqomahkan ibadah mahdah yang diterapkan di Pondok Pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Yuyun. 2015. *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Agus. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, Jumal. 2020. *Religiusitas Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*. Sleman: CV Budi Utama.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH
- Aziz Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah Cet. I*. Jakarta: Kencana
- Aziz, Moh Ali. 2017. *Edisi Revisi Ilmu Dawah*. Jakarta: Kencana.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Dhofier, Zamachsyari. 1982. *Tradisi Pesantren; Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Djamaluddin Ancok dan F.N Suroso, 2011. *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faqih, Ahmad, 2015. *Sosiologi Dakwah*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hariadi. 2015. *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Jiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hasbi, Indra. 2003. *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani
- Ismail, Ilyas dan Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam cet I*. Jakarta: Kencana
- Jalaluddin, Rakhmat, 2005. *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Mizan.
- Lumbu, Aliyandi A. *Strategi Komunikasi Dakwah*. Yohuyakarta: CV. Gre Publishing
- Musaddad, Aco. 2018. *Annangguru dalam perubahan sosial di Mandar*. Sulawesi Barat: Gerbang Visual.

- Natsir, Muhammad. 2005. *Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani
- Nawawi. 2008. *Strategi Dakwah Study Pemecahan Masalah: Jurnal Komunika*.
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis “Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saefudin Zuhri*. Semarang: RASAIL
- Prihatiningtyas, Siti. 2021. *Strategi Dakwah Islam Menggunakan Analisis SWOT*,  
Semarang : UIN Walisongo
- Rahmat, Pupu Saeful. 2019. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Scopindo  
Media Pustaka.
- S.KM, Irwan. *Kearifan Lokal Dakam Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Beresiko Tinggi*. Yogyakarta: Absolute Media
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*, Semarang: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin, 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Fakhruroji, Moch. 2017. *Dakwah di Era Media Baru*. Bandung : Simbiosis  
Rekatama Media
- Tanzen, Ahmad. 2011. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Susanto, Dedy. 2012. *Aktivitas Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur’an (Studi terhadap pola strategi dan metode Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) di Kota Semarang*. Semarang : IAIN Walisongo
- Saerozi, 2013. *Strategi Dakwah dalam Pogam Ngudi Kaswargan*. Semarang: UIN  
Walisongo
- Wahyu Ilahi, dan Munir. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta. Kencana

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Wawancara Ustadz Abdul Chamid

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Madani Gunung Pati Semarang? Pondok Pesantren Al Madani didirikan tahun 2007, Tahun 2008 santri baru 7 dan berjalannya waktu jumlah santri semakin meningkat. Terutama ditahun 2010 mengalami penambahan santri secara drastis dari serbagai daerah. Dulu santri yang sekolah MTS hanya 10 siswa dan MA hanya 14 siswa. Saat tahun 2010 mengalami penambahan santri secara drastis sehingga kekurangan tempat tidur dan kelas untuk kegiatas belajar mengajar. Seiring berjlannya waktu Pondok Pesantren Al Madani mengalami perkembangan baik segi pembangunan, sistim pembelajaran, jumlah santri, dan lain sebagainya.
2. Bagaimana latar belakang keluarga KH. Muhammad Tauhid Al Mursyid ?  
Orang tua Abah Petani, tinggal di Desa Pruwatan, Bumiayu Brebes. Sejak kecil sudah biasa diajari Bapaknya untuk tirakat dan riyadhoh. Setiap malam jum'at diajak untuk mengikuti Mujahadah ke Ulama tersohor di Numiyau Brebes yaitu Syekh Abu Nur Jazuli/Guru Mursyid saya.
3. Bagaimana latar belakang pendidikan KH. Muhammad Tauhid Al Mursyid?  
Abah Yai dulu SD di Kedung Olang, Paguyangan Brebes, MTS dan MA di Mualimin sekaligus nyantri di Pondok Pesantren Al Hikmah, Benda Brebes. Tahun 1981 kuliah di IAIN Walisongo melanjutkan Pasca Sarjana di UNDAR Jombang.
4. Bagaimana strategi dakwah KH. Muhammad Tauhid dalam meningkatkan religiusitas santri Al Madani ? Kalau Abah sih lebih ke membentuk karakter santri yang berreligius, memberikan kajian kitab, mengistiomahkan ibadah-ibadah mahdah, melatih tirakat dan riyadhoh. Abah sendiri juga tirakat puasa dawud dari semasa Beliau masih muda.
5. Apa saja progam kegiatan santri di Pondok Pesantren Al Madani?

Kegiatan disini banyak ya, ada kajian kitab, sholat-sholat sunnah, bahasa arab inggris, kerja bakti

6. Apakah progam kegiatan santri Pondok Pesantren Al Madani terlaksana?  
Sejauh ini terlaksana, jika ada yang melanggar atau tidak mengikuti kegiatan akan mendapatkan hukuman itu wajar karena santri kan sifat dan keprobadiannya sendiri-sendiri ada yang selalu mentaati peraturan ada juga yang bandel.
7. Berapa jumlah seluruh santri Pondok Pesantren Al Madani?  
Saat ini 321 santri dari berbagai daerah, baik di Jawa maupun luar Provinsi.
8. Bagaimana aktivitas dakwah keseharian KH. Muhammad Tauhid di Pondok Pesantren Al Madani ? Ya ngajar, mengimami sholat-sholat sunnah bersama santri, mengontrol setiap kegiatan santri, mengontrol pembangunan yang berjalan terus di Pondok Pesantren. Pengajian Istighosahan setiap malam jum'at pon. Beliau juga sangat sedikit sekali tidur hampir semua waktunya sibuk untuk mengajar, mimpin jamaah, dan control santri saat dimalam hari.
9. Apa tujuan KH. Muhammad Tauhid mendirikan Pondok Pesantren Al Madani?  
Abah Yai sendiri ingin berdakwah melalui jalur pendidikan. Melahirkan generasi Penerus bangsa, agama, dan negara yang sholeh-sholehah.
10. Apakah KH Muhammad Tauhid juga aktif dalam organisasi ulama?  
Banyak sekali yah, di tahun 2001 beliau terpilih sebagai ketua umum imdoniyyah DPW JATMI Jawa Tengah dan pada tahun 2004 untuk kali kedua beliau dipercaya lagi sebagai ketua Imdhoiyah DPW JATMI Jateng. Dan pada tahun 2017 Beliau terpilih sebagai pimpinan pusat, Ketua umum JATMI (Jam'iyyah Ahli Thariqah Mu'tabarrah Indonesia). Selain itu pada tahun 2003 beliau dilantik sebagai Ketua Umum DPW Forum. Peduli Umat (FPU) Jawa Tengah serta di tahun 2007 Beliau terpilih sebagai ketua umum DPW Forum Komunikasi Ulama dan Masyarakat Jawa Tengah masa jabatan 2007-2011.

## Lampiran 2

### B. Wawancara Santri

1. Kegiatan apa saja yang diajarkan KH Muhammad Tauhid dalam meningkatkan religiusitas santri ?

Oh banyak Kang, sholat berjamaah, *qiyamul lail*, sholat dhuha, dan menjalin hubungan baik pada Allah dan sesama. Abah selalu berpesan kepada semua santri untuk selalu mengistiqomahkan ibadah yang biasa dilakukan di Pondok Pesantren, tidak harus banyak yang penting sedikit istiqomah lebih baik, contohnya sholat tahajjud dan dhuha minimal 2 rakaat yang penting istiqomah dan juga mengusahakan sholat berjamaah karena sholat jamaah diwajibkan di Pondok apabila tidak melaksanakan maka akan kena ta'zir atau hukuman kecuali saat udzur syar'i atau halangan contoh saat perjalanan jauh, sakit, dan lain sebagainya.

2. Kitab apa yang dikaji untuk pembnanaan akhlak di Pondok Pesantren Al Madani ? Untuk sekarang menggunakan kitab Ta'limul Muta'alim karangan Syeikh Burhanudin Az-Zarnuji, untuk jadwal ngaji kitab akhlak seminggu sekali, kemudian kalau khatam pindah kitab.

3. Kapan kajian kitab akhlak dilaksanakan ?

Pengajian kitab akhlak di Pondok Pesantren Al-Madani dilaksanakan setiap hari selasa malam rabu. Adapun pada pengajian akhlak lebih banyak diikuti oleh santri dan asatidz.

4. Apakah ada daftar sanksi yang tertulis untuk setiap penggaran santri ?

Untuk daftar sanksi tertulis tidak ada, hanya saja nanti kalau ada yang melanggar yang menentukan sanksi itu Abah Kyai kemudian dilaksanakan oleh pengurus kecuali saat Abah acara keluar Kota.

5. Siapa yang memberi keputusan dalam menghukum santri ?

Semua tergantung Abah Kyai sama Bu Nyai, baik segi jenis hukumannya pun tergantung Abah Yai, cuman karna santri semakin banyak jumlahnya yang menghukum biasanya diserahkan ke pengurus pondok.

6. Seperti apa hukuman yang diberikan santri ?

Biasanya sih tergantung penggarannya, contoh saya dulu digundul karna keluar Pondok tidak izin. Kalau pelanggarannya tidak sholat berjamaah biasanya disuruh hafalan. Kalau tidak ikut kegiatan wajib seperti ngaji kitab, tidak mujahadah biasanya dihukum bersih-bersih selama 3 hari. Kalau tidak ikut jamaah sholat sunnah hukumannya tetap sama sholat sunnah tapi dihalaman Pondok sehingga malu dilihat banyak santri. Hukuman paling berat adalah pacaran, kalau pacaran yang sudah tertangkap basah langsung dikeluarkan dari Pondok tanpa diberikan surat pindah.

7. Apakah semua santri mengikuti mujahadah dengan baik ?

Semua wajib ikut, kecuali yang sedang sakit dan piket masak yang dibantu oleh santri putri yang haid. Biasanya saat mujahadah berlangsung ada beberapa santri yang mengantuk karena saking capeknya, itu sudah wajar.

8. Bagaimana sosok KH Muhammad Tauhid menurut saudara ?

Beliau memiliki pribadi yang sangat sederhana dan tidak ingin terkenal, namun banyak sekali para Kyai yang sowan untuk berguru terutama bidang thariqoh kepada Beliau. Baik untuk lelakon thariqoh maupun membahas soal hukum dengan hujjah atau argumen beliau bersumber dari banyak kitab yang telah dihafal. Hampi seluruh waktu Abah digunakan untuk ngajar, sholat, dan dzikir. Abah itu juga ahli tirakat dan riyadhah, Abah puasa dawud sejak masih muda hingga sekarang.

9. Bagaimana kepribadian santri saat masih menjadi santri baru ?

Biasanya santri saat awal mondok di Pesantren ya kebanyakan masih nakal, itu wajar. Karna setiap melanggar peraturan pesantren pasti akan mendapat

hukuman agar santri jera. Kebiasaan-kebiasaan dirumah yang lebih bebas juga butuh adaptasi dengan lingkungan pesantren meskipun tidak semuanya a

10. Bagaimana kepribadian santri setelah beberapa tahun di Pesantren ?

Pasti banyak perubahan ya, karena santri saat awal mondok banyak yang belum bisa ngaji hingga bisa menghafal minimal *juz'amma* atau juz 30. Senakal-nakalnya santri di Pesantren masih menjalankan sholat wajib 5 waktu. Banyak yang awalnya belum mengenal kita *nahwu* dan *shorof* hingga bisa membaca kitab gundul atau tanpa harokat.



**YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-MADANI TERWIDI**  
**PONPES AL-MADANI**

AKTA NOTARIS NO. 56/27 NOVEMBER 2014

MENKUMHAM NO. AHU-09961.50.10.2014

Jl. Terwidi Kel. Plalangan Kec. Gunungpati Kota Semarang Kode Pos 50225

Telp. (024) 76510717, e-mail : [ponpesalmadani.smg@gmail.com](mailto:ponpesalmadani.smg@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 308/YPP-AM/V/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs.KH.M.Tauhid, M.Si  
Pangkat/jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren

Menyatakan bahwa:

Nama : Winda Setiawan  
NIM : 1601036122  
Program studi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Dakwah dan komunikasi  
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo

Telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah KH.Muhammad Tauhid Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Madani” di Pon-Pes Al-Madani pada tanggal 20 Maret 2021-02 Mei 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dipergunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, 03 Mei 2022

Pengasuh Pondok Pesantren



*(Signature)*  
**Drs.KH.M.Tauhid, M.Si**

## FOTO DOKUMENTASI

1. Peneliti dengan pengasuh KH Muhammad Tauhid



2. Asrama Santri Putra



3. Mujahadah Sholawat Ummiy



4. Kegiatan menghafal Al Qur'an



5. Sholat berjamaah



6. Dzikir setelah sholat dhuha



7. Kegiatan Menghafal Bahasa arab dan inggris



8. Keiatan Belajar Mengajar



9. Kegiatan santai setelah Kerja Bakti (ro'an)



10. Hafiah Akhiru sannah



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Winda Setiawan  
Nim : 1601036122  
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 04 September 1995  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Alamat : Jl. Jeruk VIII/26B, RT.011/004, Kel. Lamper Lor,  
Kec. Semarang Selatan  
No. Hp : 081392125836

Riwayat Pendidikan

a. Formal:

- |                            |                  |
|----------------------------|------------------|
| 1). TK N Kuncup Harapan    | Lulus tahun 2001 |
| 2). SDN Lamper Lor         | Lulus tahun 2009 |
| 3). SMP Islam Nudia        | Lulus tahun 2012 |
| 4). MA Nudia               | Lulus tahun 2015 |
| 5). UIN Walisongo Semarang |                  |

b. Non Formal

- 1). Pondok Pesantren Al Madani Semarang
- 2). Pondok Pesantren Arroudlotul Mardliyyah Kudus
- 3). Islamic Centre Manyaran

Demikian identitas ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

Semarang, 22 Juni 2022

Penulis,

Winda Setiawan